



**NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL
AKU TIDAK MEMBELI CINTAMU KARYA DESNI INTAN
SURI**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memproleh
Gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Islam Riau*

OLEH:

HUMAIROH
NPM : 166210845

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

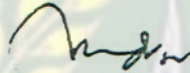
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *AKU TIDAK MEMBELI CINTAMU* KARYA DESNI INTAN SURI

Dipersiapkan Oleh

Nama : Humairoh
NPM : 166210845
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing
Pembimbing Utama



Dr. Sudirman Shomary, M.A
NIDN 0010056502

Mengetahui
Ketua Program Studi


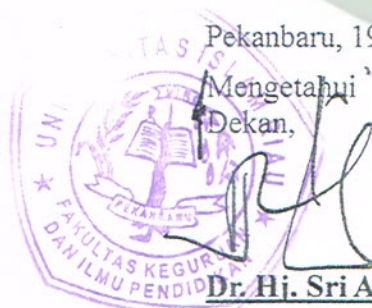


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001

Skripsi ini telah di terima sebagai salah satu syarat guna memproleh gelar Sarjana
Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 19 Januari 2021

Mengetahui
Dekan,



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005

SKRIPSI

NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *AKU TIDAK MEMBELI CINTAMU* KARYA DESNI INTAN SURI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Humairoh
NPM : 166210845
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

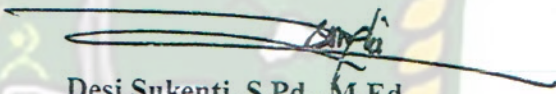
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 15 Januari 2021

Susunan Tim Penguji
Anggota Tim

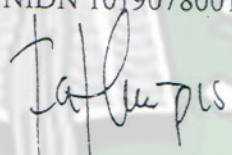
Pembimbing Utama



Dr. Sudirman Shomary, M.A.
NIDN 0010056502



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.
NIDN 1019078001



Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd
NIDN 1021038801

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Pekanbaru, 19 Januari 2021

Mengetahui
Dekan,



Dr. Hj. Sri Amnah, S.Pd., M.Si.
NIDN: 0007107005

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Humairoh

NPM : 166210845

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

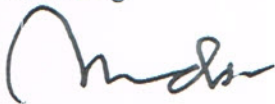
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri”, dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

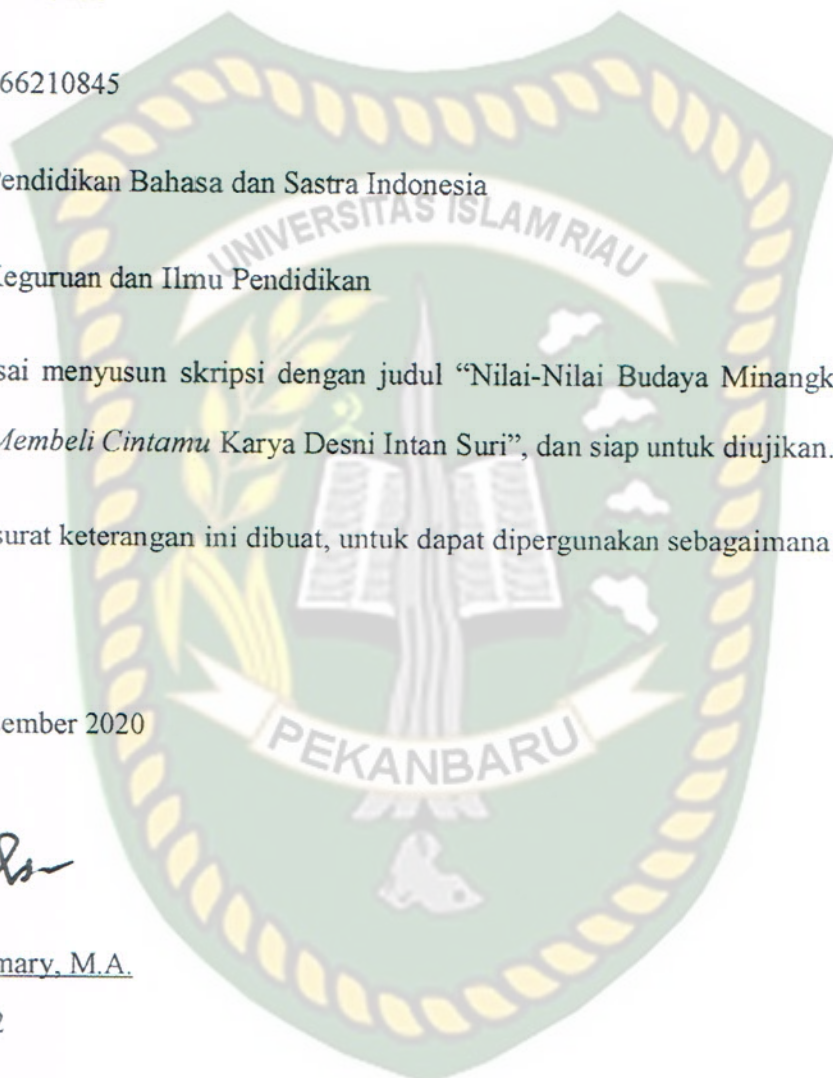
Pekanbaru, 15 Desember 2020

Pembimbing



Dr. Sudirman Shomary, M.A.

NIDN 0010056502



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan KH. Nasution No. 113 Perhentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 428/PSPBSI/XII/2020

Hal : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Humairoh

NPM : 166210845

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*
karya Desni Intan Suri

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 17 Desember 2020

Ketua Program Studi,



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama : Humairoh



NPM : 166210845

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata 1)

Pembimbing : Dr. Sudirman Shomary, M.A.

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri

No	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1	16 November 2019	Acc Judul Proposal	
2	11 Desember 2019	Perbaikan <ol style="list-style-type: none">1. Latar Belakang Masalah2. Rumusan Masalah3. Tujuan Penelitian4. Manfaat Penelitian5. Ruang Lingkup Penelitian6. Penjelasan Istilah7. Anggapan Dasar dan Kerangka teoritis	

		<p>8. EYD</p> <p>9. Metodologi Penelitian</p> <p>10. Teknik Penelitian</p> <p>11. Daftar Pustaka</p>	
3	08 Februari 2020	<p>Perbaikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang Masalah 2. Ruang Lingkup 3. Pembatasan Masalah 4. Penjelasan Istilah 5. Anggapan Dasar dan Kerangka Teori 6. Metodologi Penelitian 7. Daftar Pustaka 	<i>Jud,</i>
4	18 Februari 2020	<p>Perbaikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang Masalah 2. Kerangka Teori 3. Teknik Analisis Data 	<i>Jud,</i>
5	3 Maret 2020	<p>Perbaikan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Latar Belakang Masalah 2. Pembatasan Masalah 3. Penjelasan Istilah 4. Anggapan Dasar 	<i>Jud,</i>
7	14 April 2020	Acc untuk Ujian Seminar Proposal	<i>Jud</i>

8	12 Mei 2020	Ujian Seminar Proposal	<i>And</i>
9	5 Juni 2020	Konsul Hasil Seminar Proposal	<i>And,</i>
10	14 July 2020	Perbaikan 1. Kerangka Teori 2. Sinopsis Novel 3. Penyajian Data 4. Penulisan Tabel	<i>And,</i>
11	04 Agustus 2020	Perbaikan 1. Kerangka Teori 2. Tanda Baca 3. Penyajian Data 4. Analisis Data 5. Tabel Analisis 6. Daftar Pustaka	<i>And,</i>
12	18 Agustus 2020	Perbaikan 1. Karangka Teori 2. Penyajian Data 3. Analisis Data 4. Tabel Analisis 5. Daftar Pustaka	<i>And,</i>
13	08 September 2020	Perbaikan 1. Analisis Data 2. Tabel Analisis	<i>And</i>

		3. Tanda Baca 4. Kesimpulan	
14	06 November 2020	Perbaiki 1. Analisis Data 2. Tabel Analisis 3. Kesimpulan 4. Daftar Pustaka	<i>Andi</i>
16	11 November 2020	Acc untuk disidangkan	<i>Andi</i>

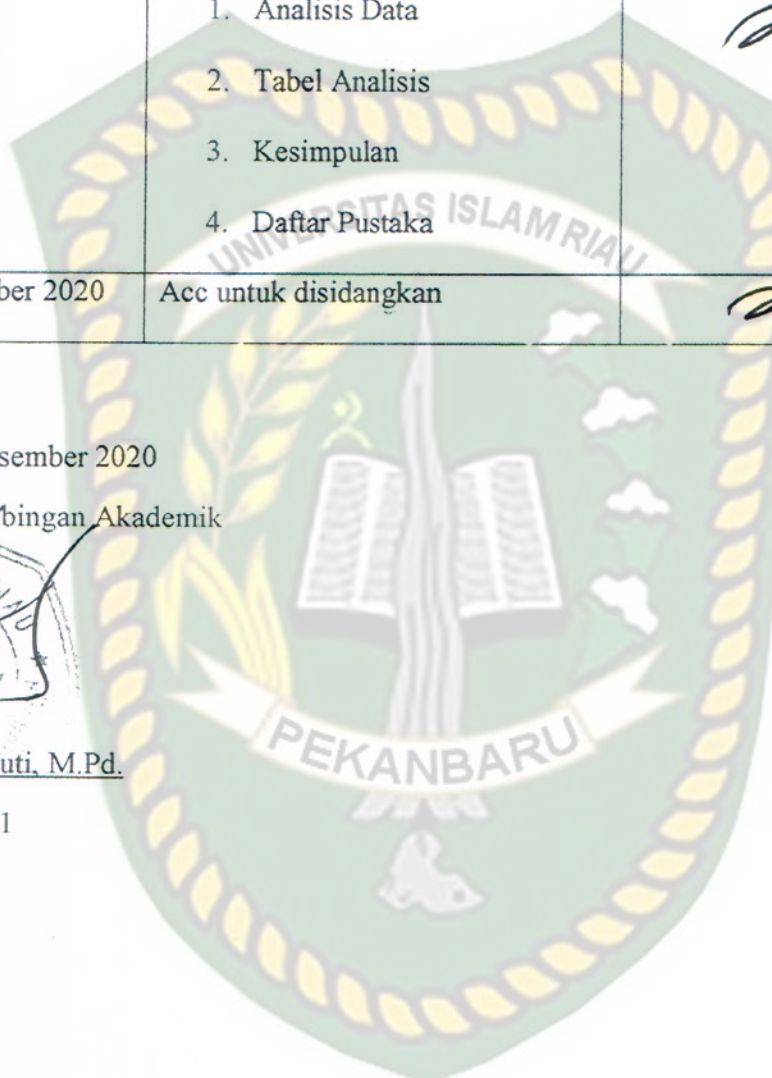
Pekanbaru, 15 Desember 2020

Wakil Dekan Bimbingan Akademik



Dra. Hj. Eity Hastuti, M.Pd.

NIDN 0011095901



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Humairoh

NPM : 166210845

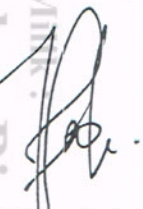
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

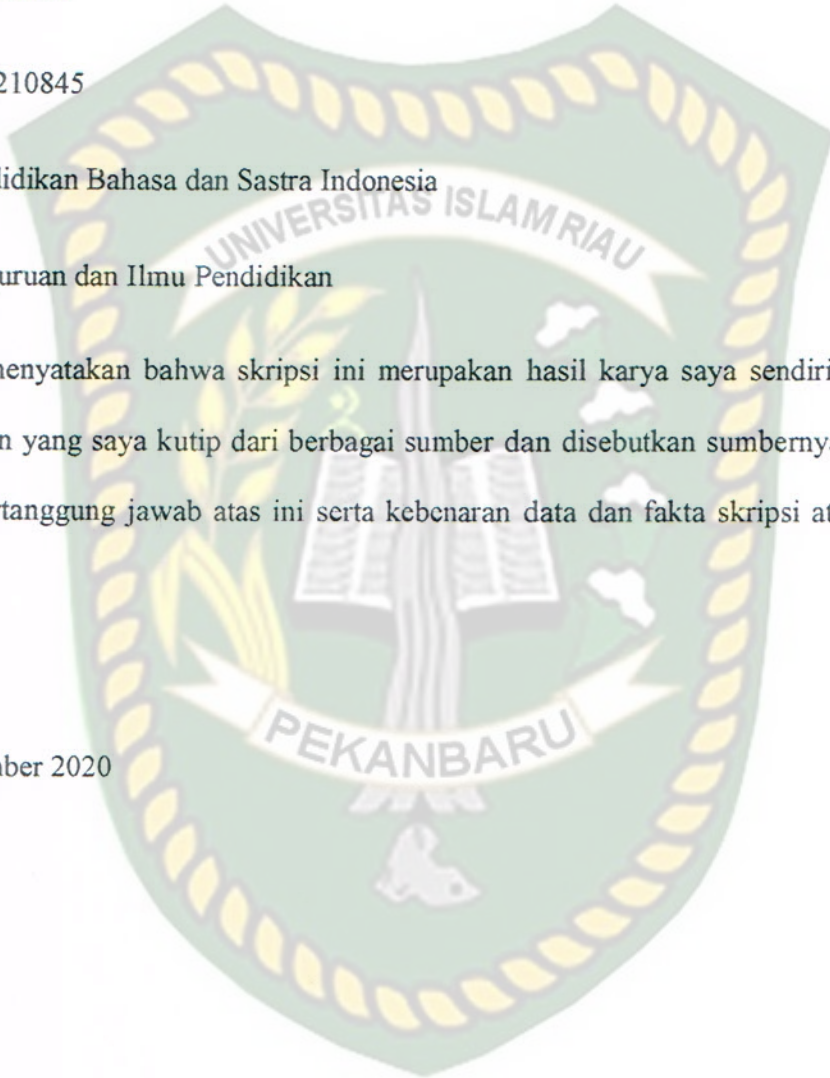
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 15 Desember 2020

Saya menyatakan,



Humairoh



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Yang melimpahkan berkat, rahmat, dan karunia-nya sehingga penulis diberikan kekuatan dan kesehatan untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri”. Shalawat beserta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta keluarganya, para sahabatnya, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau. Penulisan Skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang-orang yang membantu, baik moril maupun materil.

1. Dr. Sri Amnah S, S.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau Pekanbaru yang telah memberi izin untuk melakukan penulisan skripsi ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra indonesia yang telah memberikan waktunya selama proses pengajuan judul sampai dengan selesainya skripsi ini;
3. Dr. Fatmawati., S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan

waktunya selama proses pengajuan judul skripsi sampai dengan selesainya skripsi ini;

- 4.
5. Dr. Sudirman Shomary, M.A., Selaku Dosen pembimbing yang telah menyediakan waktunya untuk memberikan pengarahannya, masukan dan bimbingan kepada penulis;
6. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Riau, yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, semoga bapak ibu dosen selalu dalam rahmat dan lindungan Allah SWT. Sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat di kemudian hari;
7. Bapak/ibu, Tata Usaha dan segenap karyawan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan bantuan untuk penulisan skripsi ini;
8. Orang tua tercinta ayahanda Zabur dan ibunda Arah (alm) yang senantiasa menyertai gerak langkah penulis dengan iringan doa restunya serta dukungan moral dan materil yang telah diberikan selama ini
9. Kakak penulis Kadri, Marlita, Ria Istifauzi, Anizan, Andri Yanto, yang banyak membantu baik moril maupun materil, memberikan motivasi dan doa kepada penulis;

10. Seluruh rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Khusus nya kelas E yang selalu memotivasi dan memberikan semangat kepada penulis

Demikian ucapan terima kasih ini penulis sampaikan, semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Allah Swt. Ketebatasan ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki, maka dengan tangan terbuka dan hati yang lapang penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan dimasa yang akan datang. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala pengertian dan mohon maaf atas segala kekurangan.

Pekanbaru 15 Desember 2020

Humairoh

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTRAK	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	10
1.4.1 Ruang Lingkup	10
1.4.2 Pembatasan Masalah.....	10
1.5 Penjelasan Istilah.....	11
1.6 Anggapan Dasar dan Kerangka Teori.....	12
1.6.1 Anggapan Dasar	12
1.6.2 Kerangka Teori.....	12
1.6.3 Nilai Budaya Minangkabau.....	12
1.7 Sumber Data.....	28
1.8 Metode Penelitian.....	28
1.8.1 Pendekatan Penelitian	28
1.8.2 Jenis Penelitian.....	29
1.8.3 Metode Penelitian.....	30
1.9 Teknik Penelitian	30

1.9.1	Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.9.2	Teknik Analisis Data.....	31

BAB II PENGOLAHAN DATA33

2.1	Sinopsis Novel	33
2.2	Penyajian Data	39
2.3	Analisis Data	53
2.3.1	Nilai Budaya Minangkabau Aspek Bahasa	54
2.3.2	Nilai budaya Minangkabau Aspek Sistem Pengetahuan.....	64
2.3.3	Nilai budaya Minangkabau Aspek Organisasi Sosial	69
2.3.4	Nilai budaya Minangkabau Aspek Sistem Mata Pencaharian Hidup	82
2.3.5	Nilai budaya Minangkabau Aspek Sistem Religi	86

BAB III KESIMPULAN.....101

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN.....104

4.1	Hambatan	104
4.2	Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA 106

ABSTRAK

HUMAIROH, 2020. *Skripsi. Nilai-nilai Budaya Minangkabau dalam novel Aku Tidak Membeli Cintamu karya Desni Intan Suri*

Nilai budaya Minangkabau adalah konsep-konsep yang ada dalam alam pikiran masyarakat Minangkabau yang dianggap bernilai, berharga, dan penting yang menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau. Masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai budaya Minangkabau dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri. Ruang lingkup masalah termasuk ke dalam kritik sastra khususnya nilai budaya Minangkabau. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori yang dikemukakan oleh C. Klukhohn (1987), Koentjaraningrat (2015), Naim (2013), Amir M.S (2011), Mulyadi (1999). Pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kepustakaan (library research), metode yang penulis gunakan yaitu metode deskriptif. Novel yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan dengan jumlah halaman 256 diterbitkan oleh Penerbit Jendela, dan teknik pengumpulan data adalah teknik hermeutik. Hasil penelitian ini terdapat 5 nilai budaya Minangkabau yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi. (1) nilai budaya Minangkabau unsur bahasa dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat 13 data yaitu berkaitan dengan morfologi, sintaksis dan semantik. (2) nilai budaya unsur sistem pengetahuan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat 7 data yaitu berkaitan dengan alam sekitar, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, serta ruang dan waktu. (3) nilai budaya Minangkabau unsur organisasi sosial dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat 19 data yaitu berkaitan dengan sistem matriarkat, peran mamak dari kalangan ibu, harta pusako, dan uang jempunan. (4) Nilai budaya Minangkabau unsur sistem mata pencaharian hidup dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat 4 data yaitu dengan pegawai negeri, dosen dan pemerintahan, berdagang dan pembantu rumah tangga. (5) Nilai budaya Minangkabau Unsur sistem religi dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat 16 data yaitu berkaitan dengan percaya atas kekuasaan Allah Swt, menjalankan perintah Allah Swt, dan keyakinan kepada kitab Suci Al-quran.

Kata Kunci : Nilai budaya Minangkabau, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, mata pencaharian hidup, sistem religi.

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran perasaan maupun ide-ide kreatif dengan tujuan estetika. Karya sastra juga seringkali disebut sebagai karya yang imajinasi atau bersifat khayalan. Karya imajinasi ini di tuangkan oleh pengarang dalam bentuk tulisan. Sehingga bisa dinikmati oleh pembaca atau penikmatnya sendiri. Endraswara (Mulyani, 2019:28) mengatakan bahwa karya sastra adalah hasil cipta manusia yang objeknya manusia, faktor kemanusiaan atau faktor kultural.

Karya sastra memiliki beragam genre diantaranya: puisi, prosa dan drama. Dalam penelitian ini penulis memilih objek penelitiannya karya sastra yang bergenre prosa yaitu: novel. Menurut H.B Jassin (Purba, 2010:63) novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan itu, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia. Jadi, novel adalah cerita yang dibuat oleh pengarang direkayasa mengenai kehidupan manusia dan adanya perubahan nasib pada manusia.

Secara garis besar unsur pembangun novel ada dua di antaranya unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun yang ada di dalam novel itu sendiri. Unsur intrinsik novel di antaranya adalah tema, amanat, tokoh, penokohan, alur, setting dan gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam novel adalah unsur pembangun yang berada di luar novel itu

sendiri. Unsur ekstrinsik novel di antaranya; nilai sosial, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai agama dan lain-lain.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang nilai budaya Minangkabau. Menurut Koentjaraningrat (2015:146) nilai budaya adalah konsep-konsep terhadap sesuatu yang ada di dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap kehidupan manusia. Jadi, nilai budaya Minangkabau adalah konsep-konsep yang ada dalam alam pikiran masyarakat Minangkabau yang dianggap bernilai, berharga dan penting yang menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau.

Budaya yang berlaku dalam masyarakat tentu tidak akan terlepas dari nilai sehingga ada istilah nilai budaya dalam kajian penelitian ini. Koentjaraningrat (2015:165), nilai budaya ini berkaitan dengan unsur (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian, (6) sistem Religi, (7) Kesenian.

Sesuai dengan objek kajian penulis maka penulis mengkaji tentang nilai budaya Minangkabau dalam novel. Salah satu novel yang mengandung nilai budaya Minangkabau adalah novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri yang memiliki 156 halaman. Novel tersebut adalah novel kedua yang ditulis oleh Desni Intan Suri setelah novel *Antara Ibuku* dan *Ibuku*.

Desni Intan Suri merupakan seorang penulis kelahiran Padang, Sumatra Barat. Dia sudah menyukai dunia tulis menulis sejak masih Sekolah Dasar. Awalnya dia hanya menulis mengenai karangan pendek, dan dimuat di dalam majalah *Bobo*. Setelah remaja dia pun aktif untuk menulis cerpen, cerbung, puisi dan diterbitkan surat kabar yang dikenal di Sumbar yaitu *Harian Haluan* dan *Harian Singgalang*. Pada tahun 2011 dia pun menulis novel pertamanya yang berjudul *Antara Ibuku dan Ibuku*, dilanjut pada tahun 2012 dia menulis novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* yang merupakan objek kajian penulis. Kedua novel tersebut, Desni Intan Suri memberi pandangan mengenai Adat-budaya Minangkabau.

Di dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* dapat dilihat gambaran Adat-budaya Minangkabau sebagai berikut:

“Uang jemput yang salah cara pemberiannya sebetulnya bisa menjadi racun dalam rumah tangga. Banyak laki-laki Pariaman yang ndak paham lagi apa arti sebuah tanggung jawab dalam berumah tangga karena dari awal sudah diberi kesenangan dan dihormati dengan uang jemput.” (Suri, 2012:91)

Dari kutipan di atas Desni Intan Suri menggambarkan tentang unsur organisasi sosial. Sistem perkawinan masyarakat Minang tidak mengenal emas kawin tetapi dikenal dengan istilah *Uang Jemputan*. *Uang jemputan* merupakan pemberian sejumlah uang atau barang kepada pihak laki-laki. Masyarakat Minang banyak yang salah dalam mengartikan *Uang jemputan*. Hal tersebut menyebabkan laki-laki Minang tidak paham akan rasa tanggung jawab. Laki-laki Minang pergi mencari istri baru dan diberi kesenangan dengan *uang jemputan*.

Sehingga, *uang jemputan* yang salah dalam mengartikannya mampu menjadi racun dalam rumah tangga.

Suci Intan Baduri adalah tokoh utama dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu*, seorang gadis berdarah Minang yang sangat menentang adat Minang yang diperkenalkan oleh ibunya. Pengertian sistem matriarkat yang diajarkan oleh ibunya seolah kekuasaan mutlak di tangan kaum wanita. Adat Minangkabau memperlakukan tradisi *uang jemputan* dalam perkawinan anak-anak dengan image membeli kaum laki-laki untuk dijadikan menantu. Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* memperkenalkan adat budaya Minang yang dikemas dalam kisah cinta modern.

Nilai-nilai budaya Minangkabau pada novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri ini dapat dilihat pada kutipan yang mengandung nilai budaya Minangkabau yang berkaitan dengan religi, yaitu:

“Adduuuh.... tidak terasa sudah masuk Magrib nih, di sini ada mushala gak Bu Suci? Tiba-tiba Indra Lukmana terlonjak melihat pada jam tangannya. Suci sejanak kebalakan, bingung mau jawab apa.

Ad.....ad.....ada.....adaaa..... di sebelah workshop.

Oh kalau begitu, saya numpang shalat dulu ya, Bu. Mmm... apa ibu mau sekalian Shalat?”

nggg...saya ...saya sedang berhalangan katanya meluncur begitu saja.

Oh, maaf....ya sudah... saya ke sana dulu”. (Suri, 2012:47)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat nilai budaya Minangkabau dari unsur religi yakni menggambarkan ketaatan Pak Lukman dalam mengerjakan ibadah. Ketika sudah masuk waktu shalat Pak Lukman segera mencari tempat untuk mengerjakan shalat. Pak lukman tidak menunda dalam mengerjakan shalat.

Nilai-nilai budaya Minangkabau pada novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri ini dapat dilihat pada kutipan yang mengandung nilai budaya Minangkabau yang berkaitan dengan kesenian yaitu:

“Laki-laki Minang dikenal sebagai perantau yang tangguh. Ini karena dari zaman dahulu laki-laki Minang sejak kecil sudah diajarkan untuk meninggalkan rumah. Anak laki-laki tidak berhak bernaung dirumah ibunya. Mereka dibiasakan tidur di surau-surau, atau masuk perguruan silat dan menimba ilmu persilatan” (Suri, 2013:86-87)

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri ini terdapat nilai-nilai budaya Minangkabau dalam unsur kesenian yakni menggambarkan laki-laki Minangkabau belajar seni bela diri yang diwariskan secara turun menurun. Sejak kecil laki-laki Minang sudah diajarkan silat atau ilmu bela diri. Laki-laki Minang belajar silat dari kecil dengan harapan ketika sudah dewasa mampu untuk membela negerinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri. Antara karya sastra dan budaya memiliki kaitan yang sangat erat, karena keduanya membahas tentang persoalan kehidupan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan tema menarik untuk dikaji dalam suatu karya sastra.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: pertama, oleh Yaniati tahun 2013 dengan judul “Analisis antropologi sastra dalam novel *The Sinden Cinta dan Airmata Dingklik Waranggana* karya Halimah Munawir”. Karya ini merupakan skripsi di FKIP

Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti adalah (1) Bagaimanakah aspek bahasa yang terdapat di dalam novel *The Sinden Cinta dan Airmata Dingklik Waranggana* karya Halimah Munawir? (2) Bagaimanakah aspek kesenian yang terdapat di dalam novel *The Sinden Cinta dan Airmata Dingklik Waranggana* karya Halimah Munawir? (3) Bagaimanakah aspek religi (kultural) yang terdapat di dalam novel *The Sinden Cinta dan Airmata Dingklik Waranggana* karya Halimah Munawir?. Teori yang digunakan Sikana (2005), Ratna(2010), (2011), Endraswara (2011), Faruk (2012). Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian Yaniati terdapat (1) aspek bahasa Jawa yang diucapkan para tokoh, (2) aspek kesenian sebagai wujud budaya masyarakat Jawa, (3) aspek religi yang berkaitan dengan masyarakat Jawa berhubungan dengan kepercayaan Kejawen. Persamaannya adalah sama-sama mengkaji budaya dalam suatu masyarakat. Sedangkan, perbedaan penulis dengan penelitian Yaniati terletak pada objek yang diteliti. Objek kajian penulis adalah novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri. Sedangkan objek kajian Yaniati adalah novel *The Sinden Cinta dan Airmata Dingklik* karya Halimah Munawir.

Kedua, oleh Lisa Purnama Sari tahun 2013 dengan judul “Aspek budaya Minangkabau dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan dan implimentasinya dalam pembelajaran sastra”. Karya ini merupakan skripsi di FKIP Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah aspek budaya Minangkabau dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan melalui pendekatan antropologi? (2) bagaimanakah implikentasi pembelajaran aspek budaya

Minangkabau pada novel *Rinai Kabut Singgalang* dalam pembelajaran sastra di SMA?. Metode yang digunakan metode deskriptif. Teori yang digunakan Ratna (2007), Koentjaraningrat (2002), Widyosiswoyo (2004), Gulton (2010), Naim (1984), Diradjo (2009). Hasil penelitian Lisa Purnama Sari terdapat (1) Sistem bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem religi (4) sistem teknologi, (5) sistem mata pencaharian, (6) sistem kesenian, (7) sistem organisasi sosial. . Persamaan penelitian ini dengan penelitian Lisa Purnama Sari sama-sama meneliti nilai budaya Minangkabau. Perbedaan kajian penulis dan Lisa Purnama Sari terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian penulis adalah novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri sementara objek kajian Lisa Purnama Sari adalah novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Suhhan.

Ketiga, oleh Rosmalia tahun 2014 dengan judul “Nilai Budaya Mantra Pelangkahan Pacu Jalur di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi”. Karya ini merupakan skripsi di FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mantra pelangkahan pacu jalur di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi. Teori yang digunakan Suharjanto (1996), Koentjaraningrat (2009), UU Hamidy (2011). Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian Rosmalia terdapat nilai budaya (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem Religi, (7) Kesenian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rosmalia sama-sama meneliti nilai budaya, namun penulis meneliti tentang nilai budaya Minangkabau. Perbedaan kajian penulis dan

Rosmalia terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian penulis adalah novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri sementara objek kajian Rosmalia adalah Mantra Pelangkahan pacu jalur di Kecamatan Pengean Kabupaten Kuantan Sengingi.

Keempat, oleh Yulia Purnama Sari tahun 2019 dengan judul “Nilai-Nilai Budaya dalam Pantun Nasehat karya Tenas Effendy”. Karya ini merupakan skripsi di FKIP Universitas Islam Riau. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pantun Nasehat karya Tenas Effendy. Teori yang digunakan UU Hamidy (1993), Koentjaraningrat (2009), Tylor (2012), Waluyo (2005), Chaer (2003), Ramlan(2009), Keraf (1978). Metode yang digunakan metode deskriptif. Hasil penelitian Yulia Purnama Sari terdapat nilai budaya (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem Religi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yulia Purnama Sari sama-sama meneliti nilai budaya, namun penulis meneliti tentang nilai budaya Minangkabau. Perbedaan kajian penulis dan Rosmalia terletak pada objek yang diteliti. Objek penelitian penulis adalah novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri sementara objek kajian Rosmalia adalah Pantun Nasehat karya Tenas Effendy.

Penelitian kelima penyelusuran via internet ditemukan penelitian relevan yang telah dipublikasikan dalam bentuk jurnal *Diksatrasia*. Penelitian dilakukan oleh Sri Mulyani tahun 2019, dengan judul “Kajian budaya dalam novel *Kusut* karya Ismet Fany”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Kajian Budaya dalam novel *Kusut* karya Ismet Fanny?”. Teori

yang digunakan Bertens (2011), Koentjaraningrat (1988), Setiadi (2007), dan Gumilar (2013). Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam novel *Kusut* karya Ismet fanny terdapat unsur budaya yang meliputi: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Sri Mulyani sama-sama meneliti nilai budaya. Perbedaan penelitian penulis dan Sri Mulyani terletak pada objek kajian. Objek kajian penulis adalah novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri sementara objek kajian Sri Mulyani adalah novel *Kusut* karya Ismet Fanny.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara praktis maupun secara teoritis. Manfaat secara praktis diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bidang sastra. Khususnya tentang nilai-nilai dalam novel. Sedangkan manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terutama menguraikan cara pandang pengarang yang direpresentasikan dalam karyanya, terkait dengan nilai budaya Minangkabau yang ada dalam novel.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari hal-hal yang penulis kemukakan pada latar belakang, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini Bagaimanakah Nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri ?

1.3 Tujuan Penelitian

Kegiatan penelitian ini harus berorientasi kepada tujuan untuk mempermudah melakukan penelitian. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri !

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk kedalam ruang lingkup ilmu sastra khususnya kritik sastra. Dalam penelitian ini kajiannya mengenai unsur pembangun novel. Unsur intrinsik adalah unsur pembangun karya sastra yang meliputi nilai budaya, nilai moral, nilai pendidikan dll. Penelitian ini mengkaji nilai budaya Minangkabau dari kajian antropologi dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri. Menurut Koentjaraningrat (2015:165) nilai budaya meliputi: (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi, (7) Kesenian.

1.4.2 Pembatasan Masalah

Setiap penelitian yang dilakukan sebaiknya perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini diperlukan agar cakupan penelitian tidak terlalu luas dan bertujuan untuk mempermudah penulis memecahkan permasalahan dalam penelitiannya. Mengingat masalah yang ditawarkan didunia sastra sangat luas dan kompleks. Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis teliti, penulis memfokuskan penelitiannya pada nilai budaya Minangkabau yang terdiri dari: (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem mata pencaharian hidup, (5) Sistem religi. Alasan penulis membatasi masalah ini karena tidak semua nilai budaya Minangkabau terdapat dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri.

1.5 Penjelasan Istilah

Supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang dipergunakan dalam masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai adalah sesuatu yang mengacu kepada manusia dan masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga dan berasal dari pandangan hidup manusia (Maran, 2007:40)
2. Nilai budaya adalah konsep-konsep terhadap sesuatu yang ada didalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi

- sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 2015:153). Nilai budaya terdiri atas tujuh aspek. Ketujuh unsur tersebut adalah (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) Sistem religi (7) Kesenian (Koentjaraningrat, 2015:165)
3. Nilai budaya Minangkabau adalah adalah konsep-konsep yang ada dalam alam pikiran dan perbuatan masyarakat Minangkabau yang dianggap bernilai, berharga dan penting yang menjadi pedoman bagi masyarakat Minangkabau.
 4. Novel adalah cerita mengenai salah satu episode dalam kehidupan manusia, suatu kejadian yang luar biasa dalam kehidupan manusia, sebuah krisis yang memungkinkan terjadinya perubahan nasib pada manusia (H.B Jassin dalam Purba, 2010:63)

1.6 Anggpan Dasar dan Kerangka Teori

1.6.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan pengamatan penulis dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri ini terdapat hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau.

1.6.2 Kerangka Teori

1.6.2.1 Nilai Budaya

C. Klukhohn seorang ahli antropologi memberi batasan budaya yaitu seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia berupa suatu sistem dalam rangka kehidupan masyarakat yang dibiasakan oleh manusia dengan belajar (Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatra Barat 1987:19). Jadi, segala sesuatu yang hasil dari karya maupun gagasan manusia dalam bermasyarakat melalui proses belajar adalah kebudayaan. Berarti hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan. Oleh karena itu hanya sedikit tindakan atau perilaku manusia yang tidak melalui proses belajar.

Apabila dilihat difenisi budaya menurut ahli antropologi yaitu C.Klukhohn yang menyatakan ada nya (1) gagasan, (2) tindakan dan (3) hasil karya manusia di dalamnya. Maka ditinjau satu persatu dari segi gagasan yaitu suatu yang abstrak dan tidak dapat difoto hanya ada dipikiran setiap orang pendukung budaya tersebut. Dari segi tindakan yaitu bersifat nyata dapat dilihat dan juga difoto. Dari segi hasil karya manusia kalau yang ketiga ini bersifat nyata bisa diraba dan bisa difoto.

Menurut Koentjaraningrat (2015:146) kebudayaan berasal dari kata Sanskerta Buddhayah yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal dengan demikian budaya dapat diartikan pula yaitu hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Manusia menggunakan akal untuk membedakan mana yang salah dan mana yang benar.

Nilai budaya adalah konsep-konsep terhadap sesuatu yang ada di dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi terhadap kehidupan manusia (Koentjaraningrat, 2015:153). Nilai budaya itu berada dalam alam pikiran manusia dan berfungsi sebagai pedoman hidup manusia. Oleh karena itu nilai budaya mempengaruhi manusia dalam menentukan hidup dan cara hidup.

Kalau mengkaji nilai budaya, maka mengacu kepada unsur-unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (2015:165) menyebutkan terdapat tujuh unsur-unsur dari kebudayaan pokok yang dimiliki dunia yaitu: (1) Bahasa, (2) Sistem Pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) Sistem mata pencaharian hidup (6) Sistem religi, (7) Kesenian. Ketujuh inilah yang menentukan nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang nilai budaya Minangkabau dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri, namun penulis membatasi masalah di antaranya : (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem mata pencaharian hidup dan (5) Sistem Religi.

(1) Bahasa

Bahasa adalah sistem perlambangan manusia yang lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi satu dengan yang lain. Dalam karangan etnografi, bahasa memberi gambaran tentang ciri-ciri yang diucapkan oleh suku bangsa, beserta variasi-variasi dari bahasa itu (Koentjaraningrat, 2015:261).

Bahasa merupakan unsur utama dalam sebuah karya, baik tulisan maupun lisan. Menurut Chaer (2012:100-206) tataran linguistik terdapat empat cabang yaitu: (A) fonologi, (B) morfologi, (C) sintaksis, (D) semantik.

A. Fonologi

Fonologi adalah adalah cabang ilmu linguistik yang berkaitan tentang bunyi. Chaer (2012:102) mengatakan fonologi ialah bidang ilmu linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata fon yaitu bunyi dan logi yaitu ilmu. Menurut hierarki satuan bunyi yang menjadi objek studinya, fonologi dibedakan menjadi fonetik dan fonemik. Fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sedangkan fonemik adalah cabang fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna. Misalnya bunyi [i] yang terdapat pada kata-kata [intan], [angin], dan [batik] adalah tidak sama. Begitu juga bunyi [p] pada kata bahasa ingris <pace>, <space>, dan <map>, juga tidak sama. Ketidaksamaan bunyi [i] dan [p] pada deretan kata-kata di atas itulah sebagai salah satu contoh objek atau sasaran studi fonetik. Dalam kajiannya, fonetik akan berusaha mendeskripsikan perbedaan bunyi-bunyi itu serta menjelaskan sebab-sebabnya. Sebaliknya, perbedaan bunyi [p] dan [b] yang terdapat, misalnya, pada kata [paru] dan [baru] adalah menjadi contoh sasaran studi fonemik, sebab perbedaan bunyi [p] dan [b] itu menyebabkan berbeda makna kata [paru] dan [baru] itu.

B. Morfologi

Menurut Ramlan (2009:21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata. Dapat pula dikatakan bahwa morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta berfungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatikal maupun fungsi semantik.

Dalam ilmu Morfologi terdapat morfem yaitu bagian terkecil dari sebuah kata. Menurut Ramlan (2009:32) Morfem merupakan satuan gramatik yang paling kecil; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya, misalnya kata “belajar” terdiri dari dua morfem, ialah morfem ber- dan morfem ajar, kata terpelajar terdiri dari tiga morfem, ialah morfem ter-, per-, dan morfem ajar, kata pelajaran terdiri dari dua morfem, ialah morfem per-an dan morfem ajar, kata pengajaran terdiri dari dua morfem, ialah pen-an dan ajar

Kata adalah satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata. Misalnya rumah, duduk, penduduk, dan pendudukan termasuk kedalam satu satuan bebas (Ramlan,2009:33-34). Proses morfologi sendiri merupakan proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Ada tiga proses morfologi, yaitu:

a) Proses pembubuhan Afiks (Afiksasi)

Menurut Ramlan (2009:54-63) afiksasi merupakan proses menambahkan/membubuhkan afiks atau imbuhan. Afikasasi terdiri dari:

- a) prefiks (awalan): ber-, me-, pe-, per-, di-, ter-, ke-, se-
- b) sufiks (akhiran): -kan, -an, -i
- c) infiks (sisipan): -el, em, er
- d) konfiks (awalan dan akhiran): ber-kan, ber-an, per-an, per-im, pe-an, di-kan, di-I, me-kan, ter-kan, ter-i, ke-an
- e) simulfiks: memper-kan, memper-I, diper-kan, diper-i
- b) Proses pengulangan (Reduplikasi)

Menurut Ramlan (2009:63) reduplikasi merupakan proses pembentukan kata ulang. Macam-macam pengulangan bentuk dasarnya dapat digolongkan menjadi empat golongan yaitu:

- a. Pengulangan seluruh ialah pengulangan seluruh bentuk dasar, tanpa perubahan fonem dan tidak berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, misalnya: sepeda → sepeda-sepeda, buku → buku-buku dan lain-lain.
- b. Pengulangan sebagian ialah pengulangan sebagian dari bentuk dasarnya, misalnya mengambil → mengambil-ambil, diusai → diusai-usai dan lain-lain.
- c. Pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks ialah golongan ini bentuk dasar di ulang seluruhnya dan berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, maksudnya pengulangan itu terjadi bersama-sama dengan proses pembubuhan afiks dan bersama-sama pula mendukung satu fungsi. Misalnya kereta → kereta-kereta → kereta-keretaan.
- d. Pengulangan dengan perubahan fonem misalnya garak → gerak-gerik.

c) Proses Pemajemukan

Menurut Ramlan (2009:76) proses pemajemukan atau komposisi merupakan proses penggabungan dua kata atau lebih sehingga membentuk kata majemuk atau kata yang memiliki arti baru. Misalnya daya tahan, daya juang, kamar tunggu, ruang baca dan lain-lain.

C. Sintaksis

Menurut. Sedangkan menurut Ramlan (2009:23) menjelaskan bahwa bagian Chaer (2012:206) sintaksis adalah membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana yang mempelajari hubungan antara kata/frasa/klausa/ kalimat yang satu dengan kata/frasa/klausa/ kalimat yang lain, atau tegasnya mempelajari seluk-beluk frasa,klausa, kalimat dan wacana.

Menurut Chaer (2012:207) secara umum struktur sintaksis itu terdiri dari susunan subjek (S), predikat (P), objek (O), dan keterangan (K). Verhaar (Chaer,2012:207) fungsi-fungsi sintaksis itu terdiri dari susunan S, P, O, dan K itu merupakan “kotak-kotak kosong” atau “tempat-tempat kosong” yang tidak mempunyai arti apa-apa kerana kekosongannya. Tempat-tempat kosong itu akan diisi oleh sesuatu yang berupa kategori dan memiliki peranan tertentu. Misalnya:

“Nenek melirik kakek tadi pagi”

S P O K

D) Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata. Menurut Chaer (2009:2) semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti.

Tanda dalam bahasa Indonesia pertama pertama-tama adalah berarti “bekas”. Pukulan rotan yang cukup keras pada punggung akan memberi bekas. Bekas pukulan itu, yang berwarna kemerahan, menjadi tanda akan telah terjadi suatu pukulan dengan rotan pada tempat tersebut. Terdengarnya suara azan atau bunyi beduk dari sebuah menjid menjadi tanda bahwa waktu salat telah tiba. Sedangkan lambang sebenarnya juga adalah hanya bedanya lambang tidak memberi tanda secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. misalnya warna merah pada bendera merah putih merupakan lambang “keberanian”, dan warna putih merupakan lambang “kesucian (Chaer,2009:37).

Bahasa Minang merupakan bahasa persatuan orang Minang yang antara satu nagari dengan nagari kadangkala hanya berbeda dari segi dialek, namun tidak menghalangi untuk berkomunikasi (Amir M.S, 2011:125). Bahasa Minangkabau hampir mirip dengan bahasa Melayu. Disebabkan kemiripan tersebut ada yang menyebutkan bahasa Minang dialek lain dari bahasa Melayu. Ada juga yang berpendapat bahwa bahasa Minangkabau adalah bahasa bukan dialek.

Secara garis besar, daerah pemakaian bahasa Minangkabau dibedakan dalam dua daerah besar, yaitu daerah /a/ dan daerah /o/ berikut adalah contoh dialek bahasa Minangkabau.

Bahasa Melayu	Dialek /a/	Dialek /o/
Penat	Panek	Ponek
Apa	A	Apo
Mana	Ma	Mano
Lepas	Lapeh	Lopeh (Firasyan, 2016:2)

Contoh dari penelitian relevan dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan mengenai bahasa dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Gundukan tanah di pusara Mak Safri tampak basah lantaran rinai turun yang seolah ikut atas kematian itu” (Subhan, 2013:57)

Dari kutipan di atas terdapat kata *rinai*. Kata *rinai* dalam bahasa indonesia bersinonim dengan kata gerimis.

(2) Sistem pengetahuan

Menurut Koentjaraningrat (2015:291) sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan yang dimiliki masyarakat, yang menyangkut tentang : (1) alam sekitarnya, (2) alam flora di daerah tempat tinggalnya, (3) alam fauna di daerah tempat tinggalnya, (4) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) tubuh manusia, (6) sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan (7) ruang dan waktu.

Menurut Amir M.S. (2011:125) masyarakat Minangkabau memiliki sistem pengetahuan yang bertumpu pada ajaran “Alam Takambang jadi guru”. Telah menjadi alasan utama bagi pendidikan yang logis dan rasional, serta mendorong kearah kehidupan yang logis dan rasional, serta mendorong ke arah kehidupan yang serasi serta alami dan sadar lingkungan. Jadi, “Alam Takambang Jadi Guru” yang memiliki pengertian bahwa alam diumpakan seorang guru yang mengajari dan mendidik masyarakat Minangkabau dalam keberlangsungan hidupnya. Masyarakat Minangkabau selain mendapat ilmu pengetahuan melalui bangku sekolah ataupun bangku kuliah. Mereka menjadikan alam sebagai guru.

Disamping itu masyarakat Minangkabau berhasil melahirkan beberapa penyair, penulis, negarawan ahli pikir dan para ulama ini mungkin karena budaya mereka yang memberatkan penimba ilmu pengetahuan sebagai penganut agama Islam yang kuat. Buya Hamka adalah salah satu orang Minangkabau yang sukses dan dikenal dengan cendikiawan Islam (Naim, 2013:136).

Menurut Naim (2013:175) berdasarkan hasil koesioner yang diajukan Rektor Universitas Andalas Padang kepada mahasiswa tingkat pertama tahun 1970 mengenai profesi apa yang disenangi setelah menyelesaikan kuliah. Rata-rata menunjukkan profesi yang tinggi untuk menjadi pegawai (lebih 80%). Pelajar-pelajar Minangkabau cenderung lebih menyenangi bidang sastra dan sosial dari ilmu eksakta dan teknologi. Dengan demikian, hasrat para pelajar untuk menjadi pegawai merupakan dorongan yang kuat yang ada dalam diri mereka.

Contoh dari penelitian relevan sistem pengetahuan yang ditemukan dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Berbilang tahun, selesailah sudah segala pelajarannya di bangku perkuliahan. Dia pun dapat kabar lulus dengan predikat yang mengembirakan: Cumlaude, betapa senang hatinya, ia telah bergelar sarjana sekarang. Pak Usman dan Bu Rohana serta Yusuf yang mendengar kabar baik itu tak kurang senangnya. Sujud syukur mereka atas karunia yang diberikan Allah kepada anak muda itu. Telah sampai cita-citanya, telah sampai impiannya yang ia rangkai sejak merantau dari Aceh ke Padang beberapa tahun silam”. (Subhan, 2013:64)

Kutipan di atas menerangkan bahwa sebagai pemuda Minang dia tahu akan tugas dan kewajibannya dalam menuntut ilmu setinggi-tingginya. Mesti dia pemuda miskin tetapi dia mempunyai hak yang sama dengan orang-orang dalam satu hal menuntut ilmu. Prinsip kedua yaitu tahu pada orang ditunjukkan dengan menjaga hubungan baik dengan orang sekitar, seperti filosofi Minang yang mengatakan di mana bumi dipijak di sana langit dijunjung. Maknanya ialah di mana kita tinggal aturan adat kebiasaan di sanalah yang kita pakai.

(3) Organisasi sosial

Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain. kemudian ada kesatuan-kesatuan diluar kaum kerabat, tetapi masih lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat terbagi-bagi menjadi lapisan-lapisan, maka tiap orang di luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari padanya dan yang sama tingkatnya. Diantara golongan terakhir ini ada orang-orang yang dekat padanya dan ada pula orang-orang yang jauh padanya (Koentjaraningat, 2015:285)

Setiap kehidupan masyarakat diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan yang berbagai macam dalam lingkungan bermasyarakat. Menurut Mulyadi (1999:143) kesatuan dalam masyarakat Minangkabau terdiri atas tiga macam keasatuan kekerabatan, yaitu Paruik, Kampung, dan Sesuku. Ninik mamak yaitu laki-laki dewasa yang mengurus kepentingan suatu keluarga. Yaitu baik soal pernikahan maupun harta pusaka. Masyarakat Minangkabau karena sistem matrilineal yang dianutnya masalah jodoh harus dipilih dari luar suku dan tidak boleh sesuku. Selain itu, dalam adat juga diharapkan adanya perkawinan dengan anak perempuan mamaknya atau anak perempuan saudara perempuan ayah.

Masyarakat Minangkabau tidak mengenal yang namanya emas kawin, akan tetapi mereka mengenal dengan istilah uang jempunan, yaitu pemberian sejumlah uang dan barang kepada mempelai laki-laki. Setelah selesai upacara perkawinan di rumah pengantin perempuan, maka suami tinggal di rumah

istrinya. Di rumah istri, suami dianggap sebagai tamu dan diperlakukan sebagai tamu yang bertujuan untuk memberi keturunan. Bagi masyarakat Minangkabau laki-laki diperbolehkan untuk memiliki istri lebih dari satu dan tidak ada larangannya bahkan untuk sosial tertentu (Mulyadi, 1999:143). Hal ini sejalan dengan ajaran agama Islam, bahwa seorang laki-laki diperbolehkan untuk menikah perempuan lebih dari satu.

Contoh dari penelitian relevan tentang organisasi sosial yang ditemukan dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Melongoklah Fikri ke luar jendela bus dan tampaklah ia dari kejauhan Gunung Talamau yang disebut bu Aisyah. Ketika memandang gunung itu tersiraplah darahnya. Seolah ada kekuatan gaib yang menghentak jiwanya. Takjublah ia memandang gunung itu. Selama tinggal di kampung pesisir Aceh Utara, yang ia lihat hanyalah birunya laut. Tak ada gunung di sana. Namun sekarang tampaklah dikedua matanya sebuah gunung yang besar, diselimuti belantara yang hebat, di kakinya akan disinggahinya nanti kampung kelahiran ibu kandungnya. Ya, di kaki gunung itulah ibunya dilahirkan. Ibunya orang Minang. Artinya dia orang Minang pula. Dia telah mendengar dari pelajaran di sekolah dulu bahwa Minangkabau menganut sistem perkawinan menurut garis keturunan ibu. Matrilineal kata orang, karena itu garis keturunannya mengikuti ibunya”. (Subhan 2013:78)

Kutipan di atas menerangkan bahwa Fikri adalah keturunan Minangkabau. Walaupun ayahnya bukan orang Minang, sebab ayahnya berasal dari aceh, akan tetapi ibunya asli Minang. Kampung ibunya terletak di Kajai Pasaman. Jadi, walaupun ia tidak lahir di Minang, namun ia tetap pemuda Minang. Karena Minangkabau menganut garis keturunan matrilineal.

(4) Sistem mata pencaharian hidup

Para ahli antropologi pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya: (1) berburu dan meramu, (2) bertenak, (3) bercocok tanam di ladang, (4) menangkap ikan, (5) bercocok tanam menetap dengan irigasi (Koentjaraningrat, 2015:277).

Mata pencaharian, adat Minang dengan jelas mengarahkan orang-orang Minang untuk hidup bertani, berladang, bertukang, nelayan, berdagang, bahkan menjadi guru agama (Amir M.S, 2011:125). Mata pencaharian masyarakat Minangkabau sebagian besar adalah petani dan perkebunan, sumber utama tempat mereka hidup dan dapat menghidupi keluarga. Naim (2013:18) menyatakan “Pertanian dan hasil hutan hingga sekarang masih merupakan sumber utama daerah Minangkabau”. Namun disebabkan hasil sumber daya alam yang menjadi penghasilan utama masyarakat Minangkabau tidak cukup lagi memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor-faktor ini yang menyebabkan orang Minangkabau pergi merantau.

Contoh dari penelitian relevan dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan sistem mata pencaharian masyarakat Minangkabau dapat di deskripsikan sebagai berikut: di daerah Kajai Pasaman, mata pencarian penduduk adalah betani, berladang, menangkap ikan, dan berdagang. Meskipun secara geografis letak kampung Kajai berada di pergunungan yang jauh dari sentuhan pembangunan layaknya kota-kota besar namun kedamaian selalu memberi warna. Alam sangat bersahabat dengan manusia. Penduduk sekitar

menghasilkan sendiri apa yang mereka makan dengan cara bertani, berladang dan keramba ikan. Fikri selalu membantu mak Bujang bekerja di sawah dan berladang. Dari berladang Mak Bujang dapat menanam jangung, sayur mayur, serta buah-buahan. Bila datang musim panen, hasilnya dia bawa ke pasar pada pekan untuk di jual. Itulah mata pencaharian Mak Bujang dan sebagai penduduk di Kajai dalam menghidupi keluarganya. Berikut Kutipannya:

“Genap dua bulan sudah fikri menetap di kampung Kajai, tanah kelahiran ibunya. Setiap hari kerjanya membantu Mak Bujang turun ke sawah, menyiangi ladang cabe yang ditanami Mak Tuo di belakang rumah gadang, juga mengurus segala keperluan mamaknya, Mak Safri, yang hidup terpasung di tengah kebun manggis. Sekali-sekali dia bermain ke pasar, khususnya di hari pekan yang ramai, melihat-lihat segala dagangan yang dijual orang. meski dia tak membeli namun terlepaslah segala kesukaan matanya melihat-lihat keramaian orang yang bermacam tingkah polanya menjual, menawar, dan membeli barang dagangan. Mak Bujang tak nampak seharian kemarin, ke mana gerangan beliau, mak? tanya Fikri kepada Mak Tuo, perempuan tua itu menoleh sejenak, mulutnya bergerak-gerak mengunyah dauh sirih. Dia pergi ke Talu, hari pekan, jangung telah panen” jawab Mak Tuo. oh, iya. Saya juga membantu beliau sehari sebelum itu memetik jagung di ladangnya. Tapi bujang tak berpesan akan pergi ke pekan, padahal ingin sekali saya ikut membantu berjualan, seru Fikri pula.” (Subhan, 2013:73)

(5) Sistem religi

Menurut Koentjaraningrat (2015:294) religi artinya masalah penyebab manusia percaya pada adanya suatu kekuatan gaib yang dianggapnya lebih tinggi dari padanya, dan penyebab manusia itu melakukan berbagai hal dengan cara-cara yang beragam untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan tadi.

Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesustraan suci. Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu: (1) tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) benda-benda dan alat upacara, (3) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 2015:296).

Menurut Mulyadi (1999:143) masyarakat Minangkabau boleh dikatakan tidak mengenakan unsur-unsur kepercayaan lain selain agama Islam. Mereka adalah penganut agama Islam yang taat. Adapun upacara-upacara masyarakat Minangkabau yaitu kegiatan ibadah yang berkaitan dengan shalat hari raya Idul Fitri, hari raya Kurban, dan bulan Ramadan (puasa). Adapun upacara lain ialah upacara tabuik, upacara khitan, upacara kekah (aqiqah), dan upacara Khatam Al-quran.

Menurut Naim (2013:136) orang Minangkabau menonjol dalam bidang kegiatan agama. Pada tahun 1970 dari sejumlah 150 khotib yang terdaftar oleh Dewan Masjid di Jakarta diperkirakan sekitar 60% adalah orang Minangkabau. Budaya Hamka, sewaktu diwawancarai, menyebutkan perkiraannya lebih tinggi yaitu 80%. Popularitas disebabkan oleh kemampuan mereka berpidato dikhalayak dan gagasan mengenai pembaharuan. Dapat juga diperkirakan bahwa dimana ada masjid dan kegiatan keagamaan yang berjiwa pembaharuan disana akan dijumpai orang Minangkabau.

Contoh dari penelitian relevan sistem religi yang ditemukan dalam novel *Rinai Kabut Singgalang* karya Muhammad Subhan adalah ketaatan Fikri dalam beribadah. Fikri sebagai pemuda Minang sangat rajin dan taat dalam beribadah. Selain shalat lima waktu yang dia kerjakan, dia juga selalu mengaji Al-Quran setiap malamnya dan melaksanakan shalat berjamaah di surau. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Pagi-pagi sekali menjelang azan subuh telah duduk ia di shaf surau menanti orang azan. Jika tak ada orang yang azan majulah ia mengambil corong mikrofon lalu berkumandanglah suara azannya di subuh itu membangunkan orang untuk menunaikan ibadah salat. Surau azannya merdu sekali. Mendayu-dayu membuat mata siapa saja yang mendegarkannya berkaca-kaca”. (Subhan, 2013:68)

1.7 Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri yang memiliki 256 halaman. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan pada novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau yang meliputi unsur (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi sosial, (4) Sistem mata pencaharian hidup, (5) Sistem religi.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Sugiyono (2018:8) metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian Naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga dengan penelitian Etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode penelitian kualitatif karena data yang terkumpul dan dianalisis lebih bersifat kualitatif.

Oleh karena penulis mengkaji nilai budaya Minangkabau yang terdapat didalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri bidang antropologi budaya maka metode penelitian kualitatif sesuai dengan kajian penulis. Hasil analisis data dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri penulis susun secara sistematis sehingga mempermudah dalam mendeskripsikan nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam novel.

1.8.2 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research) dengan mengacu kepada buku-buku, artikel, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan nilai budaya Minangkabau. Menurut Semi (2012:8) penelitian perpustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dikamar kerja

penelitian atau diruang perpustakaan, dimana peneliti memperoleh data dan informasi tentang objek penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya.

1.8.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Nasution (Soejono, 2015;19) metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode yang banyak digunakan dan dikembangkan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, karena memang kebanyakan penelitian sosial adalah deskriptif. Melalui metode deskriptif, penulis mampu mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini. Metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat gambaran atau deskripsi data secara sistematis faktual dan akurat mengenai masalah yang penulis teliti.

1.9 Teknik Penelitian

1.9.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian yang penulis lakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian, yaitu menggunakan teknik hermeneutik (baca, catat dan simpulkan). Menurut Hamidy (2003:24) “teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat, dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah maupun kajian sastra yang menelaah roman, novel, dan cerpen”. Teknik

hermeneutik ini pertama penulis membaca seluruh kutipan novel yang terdapat pada novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri setelah penulis membaca novel tersebut penulis melakukan teknik catat atau bisa juga digaris bawah yang menurut penulis penting. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh dari membaca novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tidak hilang, dan yang terakhir penulis melakukan teknik simpulkan dimana penulis membuat kesimpulan dari hasil baca yang penulis lakukan pada novel tersebut.

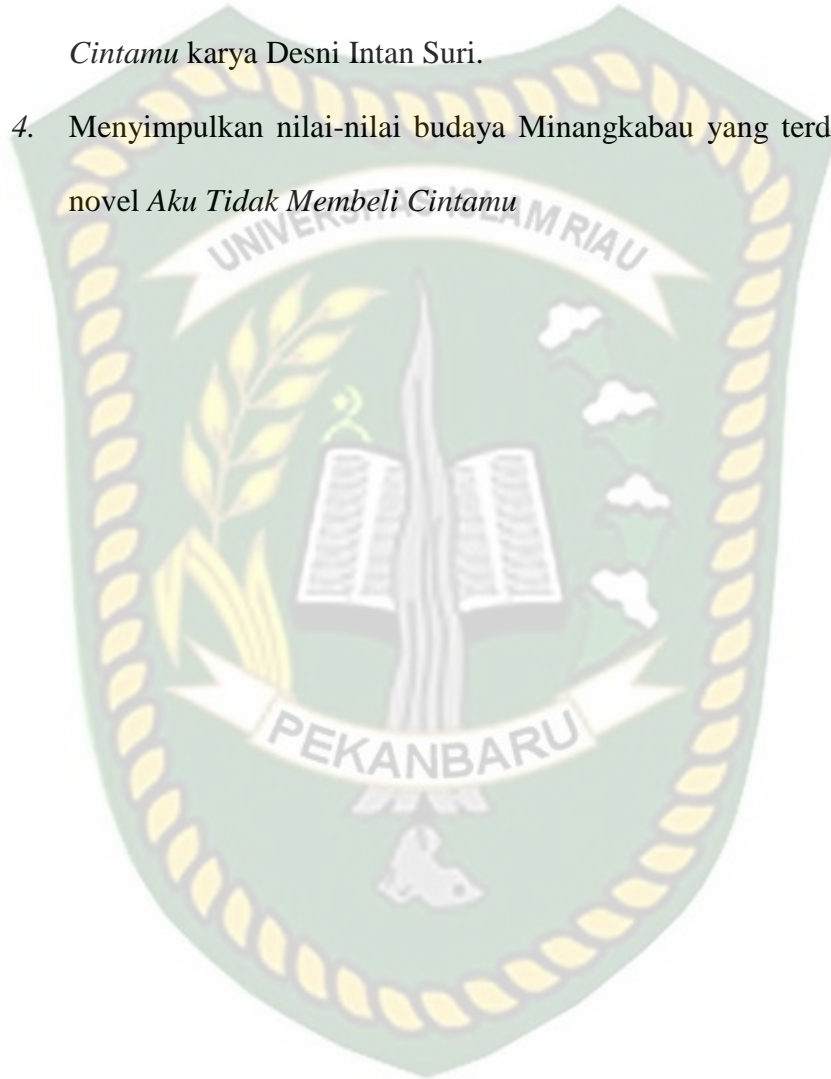
1.9.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis lakukan untuk menganalisis data dalam penelitian, yaitu menggunakan teknik analisis konten. Menurut Endraswara (2013:161) analisis konten adalah strategi untuk menangkap pesan karya sastra, yang bertujuan membuat inferensi. Inferensi diperoleh melalui identifikasi dan penafsiran. Inferensi juga berdasarkan konten yang melingkupi karya sastra. Jadi, untuk menganalisis nilai-nilai budaya Minangkabau dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri penulis terlebih dahulu melakukan identifikasi selanjutnya penulis melakukan penafsiran.

Teknik analisis data penulis lakukan dalam penelitian ini tidak terlepas dari langkah-langkah berikut:

1. Mengelompokkan data yang diperoleh dari isi novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri sesuai dengan masalah penelitian.

2. Menganalisis data sesuai dengan teori yang relevan mengenai nilai budaya Minangkabau.
3. Menginterpretasi hasil analisis data dalam *novel Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri.
4. Menyimpulkan nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam *novel Aku Tidak Membeli Cintamu*



BAB II PENGOLAHAN DATA

Pada bagian ini penulis memaparkan data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data yaitu hermeneutik yaitu teknik baca, catat dan simpulkan. Data hasil dari teknik hermeneutik ini merupakan data yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti yang terdapat dalam novel kemudian dicatat dan selanjutnya disimpulkan. Untuk lebih jelasnya pengolahan data ini penulis klasifikasikan pengolahan data yaitu (1) sinopsis novel, dan (2) Penyajian data (3) analisis data.

2.1 Sinopsis Novel

Novel *Aku tidak membeli Cintamu* berlatar belakang adat dan budaya Minangkabau. Dikisahkan, Suci Intan Baiduri wanita asli dari daerah Pariaman salah satu kabupaten di provinsi Sumatera Barat. Gadis berdarah Minang tidak ada campuran selain darah Minang ditubuhnya. Kedua orang tuanya memiliki darah kental dari Pariaman. Dengan kata lain keturunannya adalah keturunan asli dari daerah Pariaman yang masyarakatnya sangat kuat menggunakan sistem adat matriarkat, sistem pengelompokan sosial seorang ibu menjadi kepala dan penguasa seluruh keluarga. Sangking kuatnya terkadang banyak yang salah memaknai sehingga banyak menimbulkan pertentangan dan kesalahpahaman.

Suci Intan Baduri kontra terhadap adat yang di miliki oleh daerah asalnya. dia tidak menyukai adat minangkabau yang diperkenalkan oleh keluarganya sendiri. Sistem matriarki yang di ajarkan oleh ibunya memperlihatkan seolah kekuasaan itu mutlak di tangan perempuan. Padahal adat

minangkabau yang sesungguhnya adalah bertujuan untuk melahirkan watak bunda kandung bagi wanita Minang. Sebuah watak kepemimpinan yang terampil, cermat dan bijak.

Salah satu adat yang ekstrim yang diperkenalkan bundanya yaitu mengenai *Uang Jemputan* dalam perkawinan anak-anak adalah dengan membeli kaum pria untuk di jadikan menantunya. Menurutnya, tujuan semua adat istiadat dimana pun agar hidup lebih bertata krama. Tapi pada kenyataannya banyak yang menggunakan adat berdasarkan persepsinya sendiri-sendiri. Setelah Suci tumbuh menjadi gadis remaja semakin terlihat jelas olehnya tindakan bundanya yang yang menjadi sistem matriarkat di Minangkabau sebagai sebuah sistem yang mutlak kekuasaan di tangan perempuan padahal adat Minangkabau tidaklah kaku.

Cara bunda Suci memperlakukan adat nya membuat dia gerah. Suci ingin sekali menghindari dari yang berkaitan dengan adat adat istiadat Pariaman. Saat memasuki perguruan tinggi dia memilih Jakarta sebagai Universitas tempat menuntut ilmu dengan alasan tidak ingin terlibat banyak dalam adat istiadat Minang. Setelah Suci lulus dari Universitas, Suci pulang kampung halaman dengan tujuan mencari lowongan kerja yang menarik atau membuka usaha sendiri di kampung halamannya, hal tersebut terlupakan sudah. Bahkan Suci tidak berminat lagi dengan surveinya. Alasan pertama, daerah kelahirannya dianggapnya terlalu tenang untuk jiwanya yang selalu ingin berkompetisi. Alasan kedua adalah gangguan terhadap kehidupan pribadinya yaitu setiap hari dia harus menelan kecerewetan bundanya mengenai jodoh. Dalam tempo dua

minggu ada empat pria sudah dikenalkan padanya. Niatnya yang dari Jakarta semula untuk kembali mengabdikan pada kampung halaman, seratus persen dia batalkan. Akhirnya Suci kembali ke Jakarta untuk mencari pekerjaan, di sana dia mendapat pekerjaan yaitu Bank Utama Karier.

Keluarga, terutama orang tuanya, selalu menuntutnya untuk cepat-cepat mencari pasangan hidup. Hal ini malah membuatnya ingin menghapus bagian ini dalam agenda kehidupannya. Hatinya merasa sakit setiap kali dituntut untuk menikah. Ia berpendapat, bahwa masalah jodoh untuk dirinya yang berhak menentukan adalah dirinya sendiri bukan orang lain, walaupun itu orang tua sekalipun. Tetapi anehnya, semua orang di sekelilingnya menganggap ini adalah masalah bersama, bukan masalah pribadi seseorang. Sepanjang umurnya yang sudah meningkat pada usia puluh delapan tahun bukannya tidak ada pria yang mencoba mendekatinya.

Di dalam kantornya sendiri sudah banyak yang mencobanya. Tapi belum satupun yang lengket dihatinya. Entah apa yang dia pertahankan, terkadang Suci pun bertanya pada dirinya sendiri, sosok pria manakah yang dia cari. Namun itu semua tidak pernah terjawab selalu hilang karena kesibukan sehari-hari.

Ketika Suci diminta untuk datang kerumah kakaknya Riana. Pikiran Suci galau sepanjang jalan. Suci berpikir kalaulah bundo menyediakan jodohnya di Padang, jodoh macam apa yang sudah disediakanya?. Suci tidak bisa membayangkan, bagaimana kalau dia mempunyai seorang suami dari daerahnya sendiri dengan sistem *Uang Jemputan*. Apa pun yang terjadi dia harus menolak

perjodohan bila dijodohkan dengan pria Minang. Apalagi pria itu berasal dari daerah Pariaman. pantang baginya untuk bersuamikan laki-laki Pariaman, ini sebuah perjanjian yang dia buat untuk dirinya sendiri. Pantang baginya untuk membeli sebuah cinta dengan mewujudkan dalam bentuk perkawinan karna cinta bukan untuk diperjualbelikan. Cinta itu tumbuh dari hati yang tulus bukan tumbuh karena sebuah tradisi adat yang salah kaprah.

Baru Suci sadari setelah sampai di rumah Riana. Rupanya kehadirannya menjadi penting malam itu karena dia akan langsung diperkenalkan dengan sang jodoh. Yang mencemaskan, jodoh untuknya ini hadir di rumah Riana dengan iringan rombongan keluarga besar. Ketika ada suara berat menyapanya dari belakang punggungnya. Segera dia menoleh. Seketika Suci melalak melihat sosok tinggi besar yang ada di hadapannya. Jantungnya berdetak lebih kencang sehingga dia merasa tubuhnya bergemetar. Suci mengenal pria itu, dia merupakan mitra kerjanya.

Suci tidak menyangka pria yang mempunyai aliran magnet pada tubuhnya yang mampu membuat Suci kali pertama bertemu terseret ke dalam putaran perasaannya sendiri adalah pria yang berasal dari daerah Pariaman. Matanya menatap pria dihadapannya dengan sinar kebencian. Suci tidak menyangka di balik penampilan keren seperti pria tersebut tersimpan pikiran adat yang kolot.

Malam itu merupakan sebuah penyiksaan bagi Suci. Ibu Rosna Juwita bundanya merancang acara pertunangan dengan rapi sekali tanpa sepengetahuan

suci. dia merasa seperti kerbau yang di cucuk hidungnya terpaksa harus mengikuti jalannya acara. Ketika kedua belah pihak keluarga meminta dia dan Indra Lukman saling memasang cincin pertungan dia melakukan tanpa ada bantahan sama sekali. Suci tidak berdaya untuk membantah keinginan bundanya karena bantahan yang dia lakukan bisa saja membuat bunda masuk rumah sakit karena bundanya memiliki riwayat penyakit jantung.

Setelah pertunangan itu, Suci sengaja mengulur-ngulur waktu. Dan pergi ke Kuala Lumpur mengurus pekerjaannya. Dia belum siap untuk bersikap seperti kakaknya Uda Razak dengan menolak perjdohannya. Namun ketika itu Uda Razak sudah memiliki calon sementara Suci belum mempunyai pilihan siapa pun untuk bakal suaminya. Dia tidak punya alasan yang kuat untuk menolak perjdohan itu. Dibiarkannya bundanya teriak-teriak di Jakarta memintanya pulang. Berbagai alasan dia sampaikan untuk mengulur kepulangannya. Namun Suci mendapat telpon dari kakak laki-lakinya meminta Suci untuk pulang ke Jakarta karena bunda masuk rumah sakit.

Sekarang Suci menyesali habis-habisan perbuatannya itu. Seharusnya dia mencontohkan sikap Riana yang tidak pernah menolak garis hidup apa pun yang di tetapkan bunda pada dirinya. Dari memilih warna baju, pertemanan, sekolah kemudian jodoh semuanya berdasarkan pilihan bundanya. Kenapa dia tidak bisa bersikap seperti kakaknya Riana. Tentu memiliki sikap patuh seperti Riana tidak akan ada beban moral apa-apa pada orang tua.

Suci menagis memeluk ayahnya Pak Syahbuddin, dia tidak tahu harus berkata apa ketika melihat bundanya berbaring dengan alat bantu pernapasan. Maafkan aku bunda, maafkan aku. Hanya itu yang keluar dari bibir Suci. dia sangat menyesali perbuatannya tersebut.

Semakin hari Suci melihat tunangannya Indra Lukmana semakin dekat dengan keluarga Suci. Ketika bunda sakit pria ini selalu menjenguk bunda di rumah sakit. Bahkan sekarang Indra Lukmana semakin dekat dengan Riana. Riana banyak mendapatkan pelajaran ilmu agama dari Indra Lumana. Setelah bercerai, jiwa Riana semakin tenang selama belajar ilmu agama dengan Indra Lukmana.

Setelah ibu Rosna pulang dari rumah sakit Suci merasa banyak perubahan yang terjadi pada ibunya. Bunda sudah menjadi perhatian terhadap Suci dan betapa santunnya bundanya kepada ayahnya sekarang. Sudah lama Suci tidak melihat hal tersebut. Suci hampir tidak percaya melihat perubahan besar dari bundanya.

Bunda meminta maaf kepada Suci dan Riana karena selama ini bunda terlalu mengendalikan kehidupan anak-anaknya. Dia menyesali perbuatannya. Inilah jadinya perkawinan Riana berantakan. Sebelum terlambat bunda memberikan kebebasan kepada Suci. walaupun sudah ditunangkan kalian bebas menentukan pilihan. Kalau jodoh, kalian pun akan diikat dengan ketentuan dasar agama bukan ketentuan adat yang lebih-lebihkan. Kita kembalikan ke asas adat


Minang yaitu Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Suci hanya mengguk pelan ketika ibunya mengatakan hal tersebut.

2.2 Penyajian Data

TABEL 01 PENYAJIAN DATA NILAI BUDAYA MINANGKABAU DALAM NOVEL *AKU TIDAK MEMBELI CINTAMU* KARYA DESNI INTAN SURI

No	Nilai Budaya Minangkabau	Kutipan Novel
	Morfologi	(1)“Dalam adat menikahkan anak di Minang ada yang disebut <i>turun janjang</i> atau menurunkan dan <i>menaiakkan</i> atau menaikan”. (Suri,2012:69) (2)“Kau ini benar-benar beda dengan Riana dari dulunyo, susah sangat Bundo mengatur watakmu itu! <i>Kareh Kapalo</i> sombong..... manuruik sedikitlah sama orang tua!” (Suri, 2012:77) (3)“Suci tidak bisa membayangkan, bagaimana kalau ia mempunyai seorang suami dari daerahnya sendiri dengan nilai <i>dijapuik</i> , tentu akan seperti ayahnya atau Jody tingkahnya”. (Suri,2012:110) (4) “Disibukkannya dirinya memanasi <i>rendang daging</i> dan <i>pangek ikan</i> serta menumis sayur kangkung” (Suri, 2012:229) (5)“Mau kaaaan....., kita pertemuan hati kita di kampung halaman <i>nan jauh dimato?</i> .” (Suri, 2012:253) (6)“Janji sebuah kasih sayang yang akan <i>dihelatkan</i> dalam sebuah pesta adat yang semata-mata bertujuan menyatukan kasih dua insan bukan

			<p>memporak-porandakannya”. (Suri,2012:255)</p>
		Sintaksis	<p>(1) “Jangan mencoreng arang di kening kau Suci, <i>ndak</i> ada istilah <i>gadih gadang indak balaki di rumah gadang kito.....</i>,” (Suri, 2012:14)</p> <p>(2) Untuk persoalan menjodohkan kemenakan, mereka berdua selalu menggunakan pepatah <i>anak dipangku kemanakan dibimbiang</i> untuk memperlakukan adat jual beli perjodohan anak dan kemenakannya”. (Suri, 2012:89)</p> <p>(3) “Waaahhh..... jangan biarkan dilamar orang lain Siah, <i>kito sajo yang bebesan!</i>.” (Suri, 2012:187)</p>
		Semantik	<p>(1)“<i>Ondeh....</i> sampai pusing Bundo menunggumu, Nak! Kenapa <i>ndak</i> disampaikan pada kami di Padang kau melancong ke Malaysia!” (Suri, 2012:73)</p> <p>(2)“Ada pertemuan keluarga besar kita di sini. Semua sudah Bundo suruh kumpul di sini. Kau dengar tu Suci?! Razak kakak kesayanganmu tu dan <i>bininyo</i> serta pak <i>Aciak</i>-kau besok pagi sampai ke sini dengan pesawat terpagi! Semuanya kumpul dan harus komplit.” (Suri, 2012:75)</p> <p>(3)“Kau ini benar-benar beda dengan Riana dari dulunyo, susah sangat Bundo mengatur watakmu itu! <i>Kareh Kapalo</i> sombong..... <i>manuruik</i> sedikitlah sama orang tua!” (Suri, 2012:77)</p> <p>(4)“Kau jangan membuat <i>Mamakmu</i> ini malu Suci. Orang akan menganggap Pak <i>Aciak</i>, Mamak rumah yang tak punya tanggung jawab, membiarkan ado <i>gadih minang indak belaki</i> dalam rumah <i>gadang kito</i>.” (Suri,2012:86)</p>
2	Sistem Pengetahuan		<p>(1) “Alhasil dua minggu itu dihabiskannya keliling reunion dengan teman-teman lamanya. Ia kunjungi juga semua tempat ia bersenang-senang dahulu dengan teman-temanya. Dua hari di Bukittinggi,</p>

		<p>dilanjutkan ke Batusangkar. Tiga hari kemudian ia sudah berada di Payakumbuh. Bahkan kegemarannya mendaki gunung pun diulanginya lagi. Bersama beberapa teman-temanya ia kembali <i>hiking</i> ke <u>gunung Singgalang</u> untuk memetik <u>bunga-bunga Edelwis</u> di sana. Istirahat sehari ia melanjutkan <i>hiking</i> ke <u>gunung Merapi</u>. <u>Lubang kawahnya</u> semakin lebar saja, satu-satunya pemandangan yang megagumkan ketika sudah sampai di puncaknya”. (Suri, 2012:18)</p> <p>(2)“<u>Dari kecil mereka berdua memang tidak pernah bisa kompak. Riana adalah tipe seorang anak yang patuh, duduk manis mendengarkan apa saja omongan bundo mereka. Sementara Suci selalu bertingkah menyebalkan dengan segala tingkahnya yang kelaki-lakian. Wajah mereka pun jauh berbeda, Riana berkulit putih dan cantik berwajah kebulibulean. Persis wajah bundonya yang ia cetak. Sedangkan Suci berkulit sawo matang dan lebih berwajah Minang. Mata bulan tajam, wajah oval dan hidung kecil mancung. Garis bibirnya terlihat tajam menandakan ia mempunyai kepribadian yang kuat</u>”. (Suri, 2012:22)</p> <p>(3) “<u>Ketika wanita itu tertawa lebar dapat dilihatnya gigi depan bawah wanita itu ditutupi dengan jilbab, tapi jilbab yang dikenakannya sama gemerlannya dengan gigi emasnya. Di dadanya bergelantungan dua rantai emas dengan leotik besar. Kain dan selendang tenun Minang yang dipakainya dipenuhi pernak-pernik emas sehingga bagi Suci wanita ini lebih mirip seperti toko emas berjalan</u>” (Suri, 2012:114)</p> <p>(4)“<u>Bull shit! Desisnya sambil membuang muka. Tapi sempat terdengar oleh pria di hadapannya itu. Mukanya bersemu merah menahan diri untuk tidak berkata lagi. Suci melihat ke tempat Uni Meinir</u></p>
--	--	---

		<p>duduk. Mereka berdua saling pandang. <u>Meinar bisa melihat ada seribu makna dari tatapan mata adik ipar kesangannya ini. Ia tahu ada yang begejolak dalam mata itu. Tapi ia mempunyai kemampuan untuk membantu</u>". (Suri,2012:118)</p> <p>(5)<u>"Ngomong kamu itu gak sopan waktu itu! Kamu sadar ngak sih, kita itu hanya baru kenalan sebatas hubungan bisnis. Itu pun baru dua kali bertemu. Coba kamu ingat sendiri cara ngomong kamu, benar-benar memuakkan, membuat saya berpikir kamu seorang laki-laki mata keranjang yang nekad nembak cewek tanpa otak!"</u> (Suri,2012:140)</p> <p>(6)<u>"Hah!!! Jadi aku mau dibeli dengan sepuluh ekor kebau, Ma? Tanyanya waktu itu sambil mendelik. "Ha ha ha ha ya tidaklah... itu kan zaman dahulu. Papamu dulu memang dibeli dengan kerbau. Tapi zaman sekarang kendaraan kerbau sudah diganti dengan mobil," kata mamanya terpingkal-pingkal melihat wajah Indra yang bengong"</u>. (Suci, 2012:158)</p> <p>(7)<u>"Yang muda menimba ilmu ke yang tua dan yang tua pun mencoba membuka mata akan luasnya alam ini. <u>Alam takambang jadi guru. Itulah cara orang Minang menelaah hidupnya. Mengamati dan mengambil, ibarat kehidupan dari proses alam sekitar. Bisa dari tingkah laku hewan, dari tumbuh-tumbuhan, air, udara dan tentu dan tentu dari kehidupan antar manusia itu sendiri."</u> (Suri, 2012:227)</u></p>
3	Organisasi Sosial	<p>(1) <u>"Walau tinggal jauh dari kampung halaman, bukan berarti krakteristik Minang dalam dirinya hilang. Sudah hampir sepuluh tahun ia berada di Jakarta, karakter Minangnya masih jelas terlihat. Sistem kehidupan matriarkat pada karakter wanita Minang tergambar jelas pada dirinya. Seorang wanita yang mempunyai karakter mandiri yang</u></p>

		<p>kokoh. Sepintas seperti memencarkan keangkuhan yang sulit ditundukkan. Raut bijak kepemimpinan tergambar jelas pada wajahnya.” (Suri, 2012:12)</p> <p>(2) <u>“Dan jadilah ia diam-diam dibisik-bisik banyak orang sebagai gadis yang bakal jadi perawan tua. Paman-pamannya yang disebut para <i>mamak rumah</i> kasak-kusuk mencari jodoh. Adat di Minang telah menempatkan posisi paman dari keturunan ibu berperan penting dalam menentukan jalan hidup kemanakannya. Ada pepatah Minang mengatakan <i>anak dipangku kemanakan dibimbiang</i>, yang menandai betapa besarnya tanggung jawab seorang paman pada kemanakannya, sama besarnya dengan tanggung jawabnya membesarkan anak kandungnya sendiri.” (Suri, 2012:13-14)</u></p> <p>(3) <u>“Di Minangkabau ada hak harta yang terbagi dua. Hak harta pusaka tinggi dan hak harta pusaka rendah. Kalau hak harta pusaka rendah boleh diperjualbelikan tapi biasanya harta warisnya tidak seberapa. Ini disebabkan harta pusaka rendah adalah hanya mata pencaharian orang tua. Biasanya hanya berupa rumah, kendaraan pribadi dll. Sedangkan harta pusaka tinggi dianggap tabu untuk diperjualbelikan. Pusaka tinggi adalah warisan tanah turun menurun yang mengaitkan banyak induvidu dalam pemilikannya. Biasanya harta pusaka ini berupa tanah, ladang, persawahan yang sangat luas dan tidak hanya terdapat di satu tempat saja. Kedua jenis hak waris ini dikelola oleh kaum perempuan di Minangkabau. Banyak yang menyatakan bahwa tanah pusaka tinggi Minangkabau tidak dapat dianggap sebagai <i>social capital</i> karena tidak dapat diperjualbelikan, hanya bisa dikelola untuk mendapatkan hasil”. (Suri,2012:16-17)</u></p> <p>(4) <u>“Memang benar <i>uang jemputan</i> adalah</u></p>
--	--	--



sebuah bagian dari adat perkawinan di Pariaman. Namun adat yang sebenar adat mengenai diberlakukannya *uang jemput* ini di pariaman hanyalah sebagai simbol kebersamaan. Simbol sebagai sebuah kerja sama antara kedua belah pihak keluarga dalam menangani adat pernikahan. Tujuannya hanya semata untuk memperlihatkan bahwa orang Minang sangat menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan keluargaan.” (Suri, 2012:70)

(5)“Banyak kelakar orang Minang dari keturunan Pariaman mengatakan begitu. Lelaki Minang itu menikahnya dibeli, semua kehidupannya sudah diatur oleh keluarga pengantin wanita. Karena itulah sudah diatur oleh keluarga pengantin wanita. Karena itulah ia harus menuruti semua kata-kata istrinya, layaknya seekor burung beo. Kelakar lain yang lebih mengecilkan kaum pria Minang dari Pariaman, bila bercerai ia akan keluar rumah hanya bercelana dalam saja, karena semua pemilikan harta terletak di tangan si istri. Kalau pria penurut atau takut istri macam ayahnya ini, di Minang disebut sebagai *rang sumando lapiak buruak*, artinya menantu yang menjadi orang pandir di rumah istrinya.” (Suri, 2012:74)

(6)“Bertahun-tahun ia menjadi pihak yang mengalah dalam keluarga. Ini satu-satunya jalan baginya untuk bisa hidup tenang. Ketika orang tuanya menjodohkannya dengan gadis yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang tuanya itu, ia tak mampu menolak”. (Suri, 2012:81)

(7) *Iyolah*, kito bukannya orang tak punya. Abakmu punya toko kain di *mano-mano*, sebab itulah orang tuo si Ros menerimo kamu. Din! Tapi *harato* Amak yang pegang kan *ndak* kamu, tapi adik-adik perempuanmu. Yang menjadi hidup nyaman nanti *adolah harato* bini

		<p>kamu, paham <i>ndak</i> kamu <i>tu</i>, Din? <u><i>Kito ni</i></u> kan orang Minang, <u><i>harato</i></u> jatuh ke tangan anak perempuan. Kalau <u><i>harato Amak</i></u> yang kamu bawa ke bini kamu itu akan mempermalukan diri kamu sendiri. <u>Hakmu dari harta warisanku</u> cukuplah kamu jadikan <u><i>padi abuan sajo</i></u> yang mana hanya menjadi simpanan cadangan yang kamu taruh di lumbung padi Mak! Pantang bagi laki-laki Minang membawa <i>harato</i> warisan Amaknyo untuk memberi makan anak bini, paham <i>ndak tu</i>, Din?” (Suri, 2012:82)</p> <p>(8) <u>“Kau jangan membuat Mamakmu ini malu Suci. orang akan menganggap Pak Aciak, Mamak rumah yang tidak memiliki tanggung jawab, membiarkan ado gadih Minang indak balaki dalam rumah gadang kito. Jangan kau jatuhkan martabat keturunanmu dan jagan pula kau biarkan harga diriku diinjak-injak orang.”</u> masih tergiang olehnya ucapan pamannya, Pak Aciak Sabri, adik laki-laki bundonya paling bungsu.” (Suri, 2012:86)</p> <p>(9) <u>“Dalam sistem kekeluargaan, hanya anak perempuanlah yang berhak menghuni rumah ibunya. Hak penjagaan harta kekayaan berupa rumah turun-temurun dari pihak ibu berupa rumah gadang, sawah ladang, ternak, dsb. Diserahkan kepada wanita. Karena itulah anak laki-laki disebut sebagai penumpang di rumah ibunya atau dirumah gadang yang dihuni secara turun-temurun menurut garis keturunan ibu. Namun tidak semua pria Minang mampu mendalami dan bersikap sebijak adat yang digariskan. Banyak juga yang tidak memahami adat yang sebenar adat, bahkan tak peduli akan harga diri yang digariskan adat untuk laki-laki Minang”.</u> (Suri, 2012:87)</p> <p>(10) <u>“Yang ia ketahui lagi, kedua pamannya adalah para lelaki Minang</u></p>
--	--	---

		<p><u>yang doyan kawin. setahunya Pak Aciak Munir istrinya tigs sedangkan Pak Aciak Sabri dua orang. Entahlah bila sudah bertambah sekarang ini. Di Minang, laki-laki macam begini dijuluki rang sumando langau hijau, lalat yang meninggalkan larva di mana-mana atau pria yang kerjanya hanya meninggalkan anak di mana-mana kerana punya banyak istri</u>". (Suri, 2012:88)</p> <p>(11) <u>"Untunglah Tante Riska ikut campur. Semuanya meyegani Tante Riska. Walaupun Tante Riska datang dari pihak keluarga ayahnya, tapi nama Tante Riska harum di Sumbang. Ia bahkan pernah dicalonkan sebagai astronot wanita indonesia. Apalagi sekarang Tante Riska duduk di DPR dan mengepalai sebuah lembaga saintis di Jakarta. Semuanya tak berkutik bila Tante Riska yang bicara. Bagi suci ini sebuah pertanda sebuah kebodohan dan kebutaan telah berkembang di tengah keluarganya. Kebodohan dan kebutaan akan adat yang sebenar adat karena sebuah kepicikan berpikir."</u> (Suri, 2012:89)</p> <p>(12) <u>"Banyak laki-laki Pariaman yang ndak paham lagi apa arti sebuah tanggung jawab dalam berumah tangga karena dari awal sudah diberi senang dan dihormati dengan uang jempukan. Akibatnya kawin cerai atau menambah istri sudah semudah membalik telapak tangan saja bagi mereka"</u>. (Suri, 2012:91)</p> <p>(13) menjodohkan Riana dengan Jody. Bundonya sangat puas dengan hasil perjodjohannya. <u>Selain Jody mempuyai gelar sarjana keserjanaan dari Fakultas Ekonomi, ia juga punya gelar Sutan sebagai gelar adat."</u> (Suri, 2012:105)</p> <p>(14) <u>"Bagi orang Minang acara menaiakkan rang sumando adalah pesta adat perkawinan yang besar yang</u></p>
--	--	--



disebut *baralek gadang*. Menerima tamu kehormatan seorang menantu laki-laki dianggap sebagai pesta adat yang juga memperlihatkan gengsi keluarga mempelai perempuan. Semakin besar pesta perkawinannya, menandai ia orang yang sangat disegani di tengah masyarakat. Di sinilah peran Mamak kepada kemanakannya. Tentulah kedua Pak aciaknya ini disertai tugas mengelola keuangannya. Inilah yang membuat kedua pamannya itu merasa betah menjadi penyuntik. Tak sedikit mereka akan kecipratan utang di mana-mana.” (Suri, 2012:107)


(15) “Nah, pada malam ini atas kesepakatan kedua belah pihak keluarga, kedua anak kita malam ini akan kita ikat dulu dengan tali pertunangan. Insya Allah tahun ini dalam waktu dekat akan kita kuatkan lagi buhulnya dengan pernikahan mereka,” lanjut Munir sebagai *mamak rumah* dari keluarga Bu Rosna Juwita. Sementara sang ayah tampak duduk diam seakan tak terlibat langsung dalam perjodohan anak perempuannya.” (Suri, 2012:120)

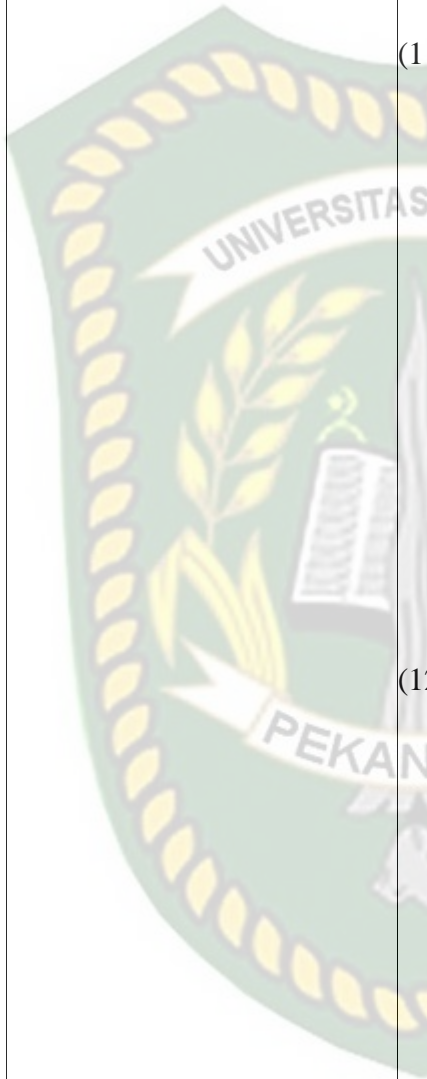
(16) “Di mana si kepala keluarga? Pak Syahbuddin tetap menempatkan dirinya sebagai *outsider*. Tampaknya ia memegang teguh struktur adat Minang, yang mana kedudukan suami sebagai orang datang atau *urang sumando* merupakan kedudukan yang lemah untuk dibawa dalam musyawarah keluarga pihak istrinya, walaupun yang diperbincangkan adalah anak kandungnya sendiri. Karena itu setiap *urang sumando* di Minangkabau akan mengakui dalam hatinya pameo Minang yang mengatakan *nan anak iyo anak awak, tapi tetap sajo kemanakan urang*, anak memang anak saya tapi tetap saja keponakan orang. pameo ini menggambarkan kecilnya kewenangan

		<p><i>urang sumando</i> terhadap kewenangan <i>mamak rumah.</i>”(Suri, 2012:136)</p> <p>(17) “Benar itu siah. <u>Aku tak segan-segan memberi Uang Jemputan yang cocok untuk anakmu itu siah. Kudengar anakmu tu sudah dua gelar pendidikannyo. Pendidikan dalam dan luar negeri. Katamu ia juga berkedudukan tinggi disebuah bank. Waahh..... jangan biarkan dilamar orang lain Siah, kito sajo yang bebasan.</u>” (Suri, 2012:187)</p> <p>(18) “Seharusnya kita sebagai wanita Minang memang harus seperti Uni Nursiah. Di mana pun kita berada dan dalam zaman apa pun juga harus paham dan mempelajari adat kita sendiri. <u>Kaum wanita di Minang dari dulu adalah kaum yang dihormati dan disegani karena dianggap memegang peran sentral baik dalam pendidikan anak-anaknya, kesejahteraan keluarga maupun sebagai tempat pengamanan harta kekayaan nenek moyang kito.</u>” sela Bu Anisa.” (Suri,2012:225)</p> <p>(19) “<u>Bukankah ia seorang gadis yang terlahir di daerah yang para wanita ditempatkan sebagai garis pertama? Adat budaya menyanjung kaum wanita sebagai kaum yang pantas untuk dipakai sebagai silsilah keturunan. Kebijakan dan kekuatan yang ada dalam diri kaum wanita membuat ia disertai tugas menjaga rumah gadang dan harta pusaka.</u>” (Suri, 2012:243)</p>
4	Sistem mata pencaharian hidup	(1)“Namun toh, ia masih bertahan di sini. Pernah dicobanya untuk kembali ke Padang. Kota kelahirannya. Lima tahun yang lalu diambilnya cuti minggu penuh. Didatanginya teman-temannya semasa SMA dulu. <u>Umumnya mereka sudah menjadi pegawai negeri, dosen atau kerja disalah satu bank pemerintah. Tak sedikit yang berdagang. Orang Minang pada umumnya mempunyai jiwa dagang yang cukup tinggi.</u>

		<p><u>Beberapa teman SMA yang ia temui sudah mempunyai kios sendiri di pasar. Kebanyakan mereka berjualan kain atau membuka kedai perhisan emas.</u>” (Suri, 2012:16)</p> <p>(2)“<u>Kenyataannya memang sepanjang hidupnya selama ini, ia melihat ayahnya seperti bernaung di bawah ketiak bundonya saja. Yang menjadi penggerak rumah tangga sesungguhnya bundonya. Bahkan bundonya selalu ikut campur dengan usaha kedai emas ayahnya. Tampaknya bundonya tahu betul bahwa kedai emas itu hasil uang jempunan saat mereka menikah.</u>” (Suri,2012:74)</p> <p>(3) Oh... tidak. Banyak lika-likunya. Ibu juga tidak ke Jakarta saja, sudah ke Bandung, Semarang dan Jogja. <u>Bekerja pun jadi tukang cuci pakaian, pembantu rumah tangga, membantu di toko penjahit Padang, sampai kemudian bekerja di restoran Padang. Ibu gak pernah bisa mempergunakan ijazah SMA. Apalah artinya tamatan SMA di metropolitan ini. Tapi Allah akhirnya memberi jalan. Seorang kawan, orang Bukittinggi, membantu memodali Ibu membuka warung nadi di rumahnya yang tidak ia tempati. Inilah rumahnya. Ibu dibebaskan uang sewa rumah, asalkan setiap bulan memberikan setoran 10% dari hasil warung. Alhamdulillah, kawan Ibu itu memang tujuannya membantu. Kadang-kadang uang setoran 10% itu dikembalikan lagi dengan membelikan berbagai keperluan sekolah buat Hamzah”.</u> (Suri, 2012:93)</p> <p>(4)“<u>Ternyata Uda Indra mempunyai seorang mama yang hebat. Ia mengajakku bekerja sama mengurus toko-toko kain tenunan dan bordiran Minangnya. Alhamdulillah dengan kesibukan baru di tempat tenten Nursiah aku menjadi tenang lagi. Memang enak rasanya ya, ci menerima uang hasil</u></p>
--	--	---

		<p>keringat sendiri. Kalau bukan karena Uda Indra dan tente Nursiah yang membantuku, ahh..... entahlah Ci..... mungkin aku sudah mengambil jalan pintas sekarang.” (Suri, 2012:170-171)</p>
5	Sistem religi	<p>(1)“Sampai ketemu Bu Suci..... <u>Sudah hampir mau zuhur, saya berharap bisa mencapai Masjid Istiqlal sebelum azan.</u>” (Suri, 2012:36)</p> <p>(2)“Adduuuh... <u>tidak</u> terasa sudah masuk magrib nih, di sini ada mushola gak Bu Suci?” tiba-tiba Indra Lukmana terlonjak melihat pada jam tangannya. Suci semenjak kelabakan, bingung mau jawab apa.” (Suri, 2012:47)</p> <p>(3)“<u>Ajakan Indra Lukmana untuk sama-sama menuju mushala melaksanakan shalat telah ia tolak dengan sebuah kebohongan. Ya allah, maafkan aku. Aku sendiri tidak memahami, mengapa aku harus berbohong. Tapi ia merasa akan lebih bersalah lagi bila melakukan shalat hanya dikarenakan mau memperlihatkan kealimannya pada seorang pria. Selama ini ia tidak pernah melaksanakan shalat di mushala kantor. Di rumah pun ia jarang melakukan. Rasa aneh, bila tiba-tiba ia shalat hanya gara-gara ajakan pria. Ia hanya ingin melaksanakan shalat lima waktu hanya atas kemauan dan kesadarannya sendiri. Tapi kapan...?</u>” (Suri, 2012:48-49)</p> <p>(4)“<u>Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh... Alhamdulillah, puji syukur kahadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya tercapainya juga niat kita untuk berkumpul bersama di sini dalam rangka mempertemukan anak-anak kita, Indra Lukmana dan Suci Intan Baiduri</u>”. (Suri, 2012:119)</p> <p>(5)“<u>Bergoncang jiwanya dengan tekanan perasaan semacam ini. “ Ya allah! Selamatkanlah Bundo!</u>” jerit hatinya. Tapi apakah Tuhan akan</p>

		<p><u>mendengarkannya? Bukankah selama ini ia sangat jarang menghampiri Tuhan, bernalog dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya?”</u> (Suri, 2012:150)</p> <p>(6)“<u>Indra Lukmanana pun kemudian menoleh pada riana. ‘udah sholat? Waktu zuhur udah masuk,’ katanya pelan ‘Belum....,’ jawab riana ‘Ayuuh ke mushala bareng-bareng, saya juga belum shalat.’</u>” (Suri, 2012:160)</p> <p>(7)“<u>Gantian Ayah yang mau shalat, boleh pinjam sajadah sama kopiahmu, Nak Indra,</u>” kata Pak Syahbuddin. Oh boleh, Om, Silahkan,” Indra Lukmana menyerahkan sajadah dan kopiah yang sedang ia pakai pada Pak Syahbuddin”. (Suri, 2012:162)</p> <p>(8)“<u>Mari sama-sama kita yasinan, kamu ada bawa surah yasin kan, Riana?”</u> Suci mendengar Indra Lukmana bertanya kepada Riana. “<u>Ada aku bawa dua malah.”</u> “<u>Bagus..... kasi suci satu mari kita baca Surah Yasin sama-sama,</u>” kata pria berjambang dan berkumis yang berdiri disampingnya itu.” (Suri, 2012:163)</p> <p>(9)“<u>Insyallah, kalau kita membaca Surah Yasin berulang-ulang dengan hati ikhlas dengan niat kesembuhan kepada yang sakit. Allah akan memberi mukjizatnya yang tidak kita duga sama sekali, bacalah niat dulu sebelum kita membaca Surah Yasin,</u>” Indra Lukmana menjelaskan tujuan membaca yasin sebelum mereka bertiga membacanya.” (Suri, 2012:163-164)</p> <p>(10) “<u>aku sekarang banyak belajar beribadah, Ci. Ternyata melakukan shalat dengan teratur dan belajar membaca Al-Qur’an membuat diri kita tenang. Aku tidak pernah setenang ini sebelumnya, walau di hadapanku sekarang rumah tanggaku sedang terancam kehancuran. Biarlah waktu yang akan berbicara. Aku mencoba</u></p>
--	--	---



menyakini bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untukku,” kata Riana lagi. Riana memang tak henti-henti berbicara seakan ingin mencurahkan semua kelmut hidupnya pada Suci.” (Suri, 2012:172)

(11) “Sejak Riana belajar mengaji dengan pria ini, telinga Suci sudah sering mendengar alunan kitab suci disenandungkan oleh Indra Lukmana. Suaranya yang berat dan bergelombang memang membuat siapa saja yang mendengarkan akan terkesima. Pertama kali mendengar Indra Lukmana mengaji ia merasakan sebuah kesejukan yang menghalau dirinya untuk ingin dan ingin mendengarkannya lagi. Jiwanya seperti melayang di antara rasa damai dan debaran halus yang seakan menisik rasa galaunya secara perlahan. Alunan suara pria yang dihindarinya itu justru membuatnya ingin mendekat.” (Suri, 2012:194)

(12) “Sudah berapa lamakah diriku terkantung-kantung tak tentu arah terkantung-kantung tak tentu arah ya Allah, jerit hatinya. Selama ini bukannya ia tidak pernah melaksanakannya sesuai kewajiban lima waktu. Beberapa kali ia laksanakan karena ada acara shalat berjamaah di kantornya. Kemudian beberapa kali ia kerjakan ketika ia merasa butuh untuk menenangkan diri. Ketika kesibukan dan keasyikan bekerja kembali menghadang, kewajiban lima waktu pun terlupakan begitu saja. Terkadang ada niat di hatinya untuk shalat tapi kemudian ia menundanya sehingga kemudian terabaikan”. (Suri, 2012:202)

(13) “Lama Suci tepekur setelah melaksanakan shalat Magrib. Pelan-pelan ia berzikir dengan memakai buku-buku jari tangannya. Dipejamkan matanya sambil terus berzikir. Jiwanya terasa sejuk dan melayang pada awan

		<p><u>putih yang bergelombang. Tanpa disadarinya ia terisak-isak menangis. Ada sebuah perasaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Perasaan yang membuatnya menuju kepada sebuah kerinduan yang tiada tara”.</u> (Suri, 2012:204)</p> <p>(14) <u>“Kalau jodoh, kalian pun akan diikat dengan ketentuan dasar agama bukan ketentuan adat yang dilebih-lebihkan. Kita kembali ke asas adat Minang yaitu adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Orang Minang asli hanya mengenal satu agama yaitu agama Islam, agama itulah yang menjadi pedoman hidupnya dalam mengatur adat, jadi jangan sekalikita melenceng dari dana,” Lanjut Bu Nursiah.”</u> (Suri, 2012:226)</p> <p>(15) <u>“Perasaan-perasaan seperti inilah yang membuat hidupnya semakin hari semakin berarti. Satu hal penting lagi, entah mulai kapan, seakan merasa ada yang kurang bila sekarang tidak lengkap melaksanakan ibadah wajib lima waktu dalam sehari. Sekarang ia rajin tiap malam belajar mengaji dengan Bu Anisa. Terkadang mereka berdua mengikuti shalat Magrib berjamaah di mushala yang ada dekat rumah”</u> (Suri, 2012:234)</p> <p>(16) <u>“Semenjak itulah aku terdorong mendekati Riana maupun Jody secara agama. Karena aku sendiri juga belum begitu kuat agamanya, aku sering mengajak mereka pada acara pengajian secara bergantian. Alhamdulillah Riana dan Jody bisa berubah”.</u> (Suri,2012:250)</p>
--	--	--

2.3 Analisis Data

Berdasarkan pemabatasan masalah dalam penelitian ini dimana pokok bahasan analisis data hanya di fokuskan pada *novel Aku Tidak Membeli Cintamu*

karya Desni Intan Suri dengan penekanan analisis nilai budaya Minangkabau pada unsur: (1) Bahasa, (2) Sistem pengetahuan, (3) Organisasi Sosial, (4) Sistem mata pencaharian hidup, (5) Sistem Religi.

Berikut penulis menganalisis data penelitian ini secara kualitatif untuk mendeskripsikan keempat unsur tersebut sebagai berikut:

2.3.1 Nilai Budaya Minangkabau Unsur Bahasa dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri

Unsur bahasa merupakan ciri khas untuk menunjukkan identitas budaya masyarakat Minangkabau dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri. Unsur bahasa berfungsi sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama anggota masyarakat untuk menunjukkan identitas diri.

Bahasa Minang merupakan bahasa persatuan orang Minang yang antara satu nagari dengan nagari kadangkala hanya berbeda dari segi dialek, namun tidak menghalangi untuk berkomunikasi (Amir M.S, 2011:125). Bahasa Minangkabau hampir mirip dengan bahasa Melayu. Disebabkan kemiripan tersebut ada yang menyebutkan bahasa Minang dialek lain dari bahasa Melayu. Ada juga yang berpendapat bahasa Minangkabau adalah bahasa bukan dialek.

Secara garis besar, daerah pemakain bahasa Minangkabau dibedakan dalam dua daerah besar, yaitu daerah /a/ dan daerah /o/ Berikut adalah contoh dialek bahasa Minangkabau.

Bahasa Melayu	Dialek /a/	Dialek /o/
Penat	Panek	Ponek
Apa	A	Apo
Mana	Ma	Mano
Lepas	Lapeh	Lopeh (Firasyan, 2016:2)

Bahasa merupakan unsur utama dalam sebuah karya, baik tulisan maupun lisan. Dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di temukan tiga cabang ilmu linguistik yang dikemukakan oleh Chaer, yaitu: a) morfologi, b) sintaksis, dan c) semantik.

2.3.1.1 Morfologi

Morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata dan sering juga disebut dengan tatabentuk. Menurut Ramlan (2009:21) morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta perubahan bentuk kata serta perubahan bentuk kata terhadap arti dan golongan kata.

Unsur bahasa berkaitan dengan morfologi yang ditemukan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri.

- 1) “Dalam adat menikahkan anak di Minang ada yang disebut turun janjang atau menurunkan dan manaiakkan atau menaikkan”. (Suri,2012:69)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal

ini dapat dilihat pada kata *turun janjang* dan *manaiakkan*. Kata *turun janjang* terjadi penggabungan dua kata yaitu kata *turun* dan *janjang*, hal ini termasuk dalam proses pemajemukan. Kata *turun janjang* Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:123-307) turun artinya “turun” dan janjang artinya “jenjang”. Menurut Depdiknas (2005:468;1228) kata turun artinya “bergerak kebawah atau bergerak ketempat yang lebih rendah” sedangkan kata janjang artinya “tangga :tingkat :tahap”. Bagi orang Minang kata turun janjang memiliki arti melepaskan anak laki-laki menikah dengan seorang perempuan.

Sedangkan, Kata *manaiakkan* terjadi proses pembubuhan afiks, yaitu kata *manaiakkan* terdiri tiga morfem, morfem *ma-* sebagai prefiks (awalan), kata *naiak* sebagai bentuk kata dasar, dan morfem *-kan* sebagai sufiks (akhiran). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:196) kata *manaiakkan* berarti “menaikkan”. Menurut Depdiknas (2005:772) kata menaikan artinya “menjadi naik atau meningkat”. Bagi orang Minang kata *menaiakkan* memiliki arti menerima anak laki-laki ketika menikah anak perempuan.

- 2) “Kau ini benar-benar beda dengan Riana dari dulunyo, susah sangat Bundo mengatur watakmu itu! Kareh Kapalo sombong..... manuruik sedikitlah sama orang tua!” (Suri, 2012:77)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal ini dapat di lihat pada kata *kareh kapalo*. Kata *kareh kapalo* terjadi penggabungan

dua kata yaitu kata *kareh* dan kata *kapalo*, hal ini termasuk dalam proses pemajemukan. Kata *kareh kapalo* pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:140-141) *kareh* artinya “keras”, *Kapalo* artinya “kepala”. Jadi, *kareh kapalo* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah keras kepala. Namun keras kepala di sini bukan seseorang yang memiliki kepala yang keras tetapi keras kepala disini untuk melambangkan seseorang yang sombong atau tidak mau menurut nasehat orang lain. dikaitkan dengan kutipan di atas kata *kareh kapalo* untuk menunjukkan watak Suci yang sombong atau tidak menurut nasehat ibunya.

- 3) “Suci tidak bisa membayangkan, bagaimana kalau ia mempunyai seorang suami dari daerahnya sendiri dengan nilai *dijapuik*, tentu akan seperti ayahnya atau Jody tingkahnya”. (Suri,2012:110)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal ini dapat di lihat pada kata *dijapuik*. Kata *dijapuik* terjadi proses pembubuhan afiks. Kata *dijapuik* terdiri dari dua morfem, morfem *di-* sebagai prefiks (awalan) dan *japuik* sebagai bentuk kata dasar. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:123) kata *dijapuik* memiliki arti “dijemput”. Bagi orang Minang kata *dijapuik* merupakan budaya orang Minang dalam perkawinan. *Dijapuik* artinya menjemput laki-laki agar datang ke rumah gadang menjadi bagian dari keluarga besar.

- 4) “Disibukkannya dirinya memanas rendang daging dan pangek ikan serta menumis sayur kangkung” (Suri, 2012:229)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal ini dapat di lihat pada kata *rendang daging* dan *pangek ikan*. Kata *rendang daging* terjadi pengabungan dua kata yaitu kata *rendang* dan *daging* dan menghasilkan makna baru, hal ini termasuk dalam proses pemajemukan. Kata *pangek ikan* terjadi pengabungan dua kata yaitu kata *pangek* dan kata *ikan* dan menghasilkan makna baru, hal ini termasuk dalam proses pemajemukan.

- 5) “Mau kaaaan....., kita pertemukan hati kita di kampung halaman nan jauh dimato?” (Suri, 2012:253)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal ini dapat di lihat pada kalimat ‘*kampung halaman nan jauh dimato?*’. Kalimat *kampung halaman nan jauh dimato?* terjadi pengabungan empat kata yaitu kata *kampung*, *halaman*, *nan jauh* dan *dimato* menghasilkan makna baru yaitu desa tempat kelahiran yang tidak dapat dilihat oleh mata atau jauh, hal ini termasuk dalam proses pemajemukan.

- 6) “Janji sebuah kasih sayang yang akan dihelatkan dalam sebuah pesta adat yang semata-mata bertujuan menyatukan kasih dua insan bukan memporak-porandakannya”. (Suri,2012:255)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tersebut dijelaskan unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan morfologi. Hal ini dapat di lihat pada kata *dihelatkan*. Kata *dihelatkan* terjadi

proses pembubuhan afiks. Kata *dihelatkan* terdiri dari tiga morfem, morfem di- sebagai prefiks (awalan), morfem helat sebagai bentuk kata dasar, dan morfem -kan sebagai sufiks (akhiran).

2.3.1.2 Sintaksis

Sintaksis merupakan aturan dari hubungan kata satu sama lainnya sebagai penyatuan gagasan. Menurut Chaer (Khairah,2014:9) sintaksis adalah subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu ke dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Sedangkan menurut Ramlan (2009:23) menjelaskan bahwa bagian yang mempelajari hubungan antara kata/frasa/klausa/kalimat yang satu dengan kata/frasa/klausa/ kalimat yang lain, atau tegasnya mempelajari seluk-beluk frasa,klausa, kalimat dan wacana.

unsur bahasa berkaitan dengan sintaksis yang ditemukan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri

- 1) “Jangan mencoreng arang di kening kau Suci, *ndak* ada istilah *gadih gadang indak balaki di rumah gadang kito.....*,” (Suri, 2012:14)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tersebut dijelaskan unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sintaksis. Hal ini dapat di lihat pada kutipan novel:

<u><i>Gadih gadang</i></u>	<u><i>indak balaki</i></u>	<u><i>di rumah gadang</i></u>	<u><i>kito</i></u>
S	P	K	Pel

Kutipan di atas merupakan bahasa Minang yang terdapat fungsi sintaksis yaitu S, P, Ket, dan Pel. Fungsi S diisi oleh kata *gadih gadang* berkategori

nomina, fungsi P diisi oleh kata *indak balaki* berkategori adjektiva, fungsi K diisi oleh kata *di rumah gadang* berkategori nomina, fungsi Pel diisi oleh kata *kito* berkategori promina.

- 2) Untuk persoalan menjodohkan kemenakan, mereka berdua selalu menggunakan pepatah *anak dipangku kemenakan dibimbiang* untuk memperlakukan adat jual beli perjodohan anak dan kemenakannya”. (Suri, 2012:89)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tersebut dijelaskan unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sintaksis. Hal ini dapat di lihat pada kutipan novel:

<u>Anak</u>	<u>dipangku</u>	<u>kemanakan</u>	<u>dibimbiang</u>
S	P	S	p

Kutipan di atas merupakan ungakapan dari bahasa Minang yang terdapat fungsi sintaksis yaitu S, P, S, dan P. Fungsi S yang pertama diisi oleh kata *anak* berkategori nomina, fungsi P pertama diisi oleh kata *dipangku* berkategori verba, fungsi S kedua diisi oleh kata *kemanakan* berkategori nomina, fungsi P kedua diisi oleh kata *dibimbiang* berkategori verba.

- 3) “Waaahhh..... jangan biarkan dilamar orang lain Siah, *kito sajo yang bebasan!*.” (Suri, 2012:187)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tersebut dijelaskan unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan sintaksis. Hal ini dapat di lihat pada kutipan novel:

<u>Kito sajo</u>	<u>yang bebasan</u>
S	P

Kutipan di atas merupakan bahasa Minang yang terdapat fungsi sintaksis yaitu S dan P. Fungsi S diisi oleh frasa *kito sajo* berkategori promina, fungsi P diisi oleh frasa *yang bebasan* berkategori nomina.

2.3.1.3 Semantik

Semantik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna kata. Menurut Chaer (2009:2) semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya adalah *semino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti.

unsur bahasa berkaitan dengan semantik yang ditemukan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri.

- 1) “*Ondeh*.... sampai pusing Bundo menunggumu, Nak! Kenapa ndak disampaikan pada kami di Padang kau melancong ke Malaysia!” (Suri, 2012:73)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tersebut dijelaskan unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan semantik. Hal ini dapat di lihat pada kata “Ondeh”. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:200) mengartikan kata *ondoh* adalah “Aduh” dikaitkan dengan kutipan di atas, memberi pemahaman bahwa seorang ibu yang mengucapkan kata *ondoh* atau *aduh* yang sedang mengumpat anaknya. *Aduh* tersebut menimbulkan kata umpatan untuk anaknya.

- 2) “Kau ini benar-benar beda dengan Riana dari dulunyo, susah sangat Bundo mengatur watakmu itu! Kareh kepala sombong..... menuruik sidikitlah sama orang tua!” (Suri, 2012:77)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tersebut dijelaskan unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan semantik. Hal ini dapat di lihat pada kata “*kareh kepala*”. Kata “*kareh Kepala*” pada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:14-41) Kareh artinya “keras”, Kepala artinya “kepala”. Jadi, *kareh kepala* jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah keras kepala. Namun keras kepala disini bukan seseorang yang memiliki kepala yang keras tetapi keras kepala disini untuk melambangkan seseorang yang tidak mau menurut nasehat orang lain atau seseorang yang sombong. Dikaitkan dengan kutipan di atas kata *kareh kepala* untuk menunjukkan watak Suci yang tidak menurut nasehat orang atau sombong.

- 3) “Ada pertemuan keluarga besar kita di sini. Semua sudah Bundo suruh kumpul di sini. Kau dengar tu Suci?! Razak kakak kesayanganmu tu dan bininyo serta pak Aciak-kau besok pagi sampai ke sini dengan pesawat terpagi! Semuanya kumpul dan harus komplit.” (Suri, 2012:75)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tersebut dijelaskan unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan semantik. Hal ini dapat di lihat pada kata bini dan aciak. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:42) kata bini memiliki arti “istri”. Menurut Depdiknas (2005:446) kata istri adalah wanita (perempuan) yang telah menikah atau yang bersuami. Dikaitkan dengan kutipan di atas menjelaskan bahwa kata bini untuk menyatakan istri dari Razak kakak

laki-laki Suci. Sedangkan kata aciak menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:14) kata Aciak memiliki arti “adik perempuan ibu”. Dikaitkan dengan kutipan di atas kosa kata aciak sebutan untuk adik perempuan dari bundanya Suci.

- 4) Kau jangan membuat Mamakmu ini malu Suci. Orang akan mengganggap Pak Aciak, Mamak rumah yang tak punya tanggung jawab, membiarkan ado gadih Minang indak belaki dalam rumah gadang kito.” (Suri,2012:86)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tersebut dijelaskan unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan semantik. Hal ini dapat di lihat pada kata”mamakmu”. Menurut Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:187) kata mamak memiliki arti laki-laki menurut garis keturunan ibu yang mengatur harta pusaka secara adat. Dikaitkan dengan kutipan di atas menjelaskan bahwa mamak tersebut adalah paman Suci dari sebelah ibu. Secara khusus mamak bukanlah sekedar saudara laki-laki ibu akan tetapi mamak adalah seseorang yang dituakan dan anggap cakap dan bertanggung jawab terhadap kelangsungan sistem matrilineal di Minangkabau. Seorang mamak bertanggung jawab mendidik dan membimbing kemanaknya serta menjadi pengawas dan pemelihara dalam urusan harta pusaka keluarga.

- 5) “Tapi *mano pulo* boleh anak daro jalan-jalan ke sana kemari..... ndak bisalah tu.... terjadi apa-apa nanti bagaimana?.” (Suri,2012:132)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri tersebut dijelaskan unsur bahasa yang terkandung di dalamnya berkaitan dengan semantik. Hal ini dapat di lihat pada kata “*anak daro*”. kata *anak daro* berasal dari kosa kata anak dan daro. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985:19) kosa kata anak memiliki arti "anak", sedangkan daro memiliki arti "pengantin wanita" jadi, kata anak daro jika di artikan kedalam bahasa indonesia anak daro adalah penganti wanita. kata *anak daro* tanda bahwa seorang anak yang masih perawan. Dikaitkan dengan kutipan di atas, kosa kata *anak daro* memberi pemahaman bahwa Suci yang sudah bertungan sebentar lagi menjadi pengantin wanita.

2.3.2 Nilai Budaya Minangkabau Unsur Sistem Pengetahuan dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri

Sistem pengetahuan dalam suatu kebudayaan, merupakan suatu uraian tentang cabang-cabang pengetahuan yang dimiliki masyarakat, menyangkut pengetahuan tentang: (1) alam sekitarnya, (2) alam flora di daerah tempat tinggalnya, (3) alam fauna di daerah tempat tinggalnya, (4) zat-zat, bahan mentah, dan benda-benda dalam lingkungannya, (5) tubuh manusia, (6) sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia; dan (7) ruang dan waktu (Koentjaraningrat,2015:291).

Menurut Amir M.S (2011:125) masyarakat Minangkabau memiliki sistem pengetahuan yang bertumpu pada ajaran "Alam Takambang jadi guru". Telah menjadi alasan utama bagi pendidikan yang logis dan rasional, serta mendorong kearah kehidupan yang logis dan rasional, serta mendorong kearah kehidupan yang serasi serta alami dan sadar lingkungan.

Sistem pengetahuan yang ditemukan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri

- 1) “Alhasil dua minggu itu dihabiskannya keliling reunion dengan teman-teman lamanya. Ia kunjungi juga semua tempat ia bersenang-senang dahulu dengan teman-temannya. Dua hari di Bukittinggi, dilanjutkan ke Batusangkar. Tiga hari kemudian ia sudah berada di Payakumbuh. Bahkan kegemarannya mendaki gunung pun diulanginya lagi. Bersama beberapa teman-temannya ia kembali hiking ke gunung Singgalang untuk memetik bunga-bunga Edelwis di sana. Istirahat sehari ia melanjutkan hiking ke gunung Merapi. Lubang kawahnya semakin lebar saja, satu-satunya pemandangan yang megagumkan ketika sudah sampai di puncaknya”. (Suri, 2012:18)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalam novel berkaitan dengan alam sekitarnya. Daerah agraris yang dimiliki masyarakat Minang banyak fenomena alam terjadi seperti gunung merapi dan lubang kawah. Selain fenomena alam juga dapat di jumpai flora seperti bunga Edelwis. Gunung merapi terletak di Kabupaten Agam. Gunung ini tergolong gunung yang aktif di Sumatra. Sejumlah kota besar dan kecil terletak disekitar gunung antara lain Bukittinggi, Padang Panjang, dan Batu Sangkar. Gunung merapi ini memiliki ketinggian 2.891 meter. Gunung merapi sudah meletus lebih dari 50 kali sejak akhir abad ke 18 (Sumber: https://id.com.m.wikipedia.org/wiki/Gunung_Marapi)

Gunung Singgalang terletak di sebelah gunung Merapi dengan ketinggian 2,877 meter. Dari bentuknya, gunung ini sangat mirip dengan Gunung Merbabu di Jawa Tengah. Gunung ini sudah tidak aktif lagi dan mempunyai telaga di puncaknya yang merupakan bekas kawah, telaga ini dinamai Telaga Dewi. Gunung Singgalang mempunyai kawasan hutan yang sangat lembab serta memiliki kandungan air yang banyak. (Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gunung_Singgalang). Sedangkan, Bunga Edelweis atau dalam bahasa latin bernama *Anaphalis Javanice* merupakan satu

tumbuhan yang sering di jumpai di daerah pengunungan. Bunga ini dikenal dengan bunga abadi.

- 2) Dari kecil mereka berdua memang tidak pernah bisa kompak. Riana adalah tipe seorang anak yang patuh, duduk manis mendengarkan apa saja omongan bundo mereka. Sementara Suci selalu bertingkah menyebalkan dengan segala tingkahnya yang kelaki-lakian. Wajah mereka pun jauh berbeda, Riana berkulit putih dan cantik berwajah kebule-bulean. Persis wajah bundonya yang ia cetak. Sedangkan Suci berkulit sawo matang dan lebih berwajah Minang. Mata bulan tajam, wajah oval dan hidung kecil mancung. Garis bibirnya terlihat tajam menandakan ia mempunyai kepribadian yang kuat". (Suri, 2012:22)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalam novel berkaitan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Kutipan di atas menjelaskan pengetahuan tentang bentuk wajah, atau tanda-tanda tubuh yang dimiliki oleh Suci dan Riana menunjukkan sifat-sifat dan tingkahnya. Sifat Suci yang menyebalkan dan memiliki kepribadian yang kuat dan bertingkah seperti laki-laki. Sementara Riana memiliki sifat yang patuh dan bertingkah mendengarkan apa yang dikatakan bundanya. Dapat di lihat dari bentuk wajah dan kulit Suci dan Riana yang lebih mirip perempuan Minang sementara Riana lebih mirip orang barat.

- 3) "Ketika wanita itu tertawa lebar dapat dilihatnya gigi depan bawah wanita itu ditutupi dengan jilbab, tapi jilbab yang dikenakannya sama gemerlannya dengan gigi emasnya. Di dadanya bergelantungan dua rantai emas dengan leotik besar. Kain dan selendang tenun Minang yang dipakainya dipenuhi pernak-pernik emas sehingga bagi Suci wanita ini lebih mirip seperti toko emas berjalan" (Suri, 2012:114)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalam novel berkaitan sifat-

sifat dan tingkah laku sesama manusia. Sifat Ibu Nursiah yang suka ketawa dan tingkah laku yang ditunjukkan ibu Nursiah dalam tertawa lebar adalah memperlihatkan gigi emasnya serta menutupi dengan jilbabnya. Bagi orang Minang gigi emas digunakan sebagai hiasan dan tempat menyimpan harta. Orang Minang sangat suka menggunakan emas karena daerah Minangkabau kaya akan emas. Ketika Ibu Nursiah ketawa lebar menunjukkan gigi emasnya menggambarkan tanda wajah yang lagi bahagia atau senang.

- 4) “Bull shit! Desisnya sambil membuang muka. Tapi sempat terdengar oleh pria di hadapannya itu. Mukanya bersemu merah menahan diri untuk tidak berkata lagi. Suci melihat ke tempat Uni Meinir duduk. Mereka berdua saling pandang. Meinar bisa melihat ada seribu makna dari tatapan mata adik ipar kesayangannya ini. Ia tahu ada yang begejolak dalam mata itu. Tapi ia mempunyai kemampuan untuk membantu”. (Suri,2012:118)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalam novel berkaitan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Kutipan di atas menjelaskan pengetahuan tentang tanda wajah yang dimiliki oleh Suci. Sifat Suci yang pemaarah dan bertingkah laku membuang muka serta wajahnya memerah. Tanda wajah yang di timbulkan menunjukkan Suci yang sedang marah. Di samping itu, dapat dilihat dari tatapan mata Suci yang begejolak ketika melihat kakak iparnya tergambar jelas bahwa Suci sedang marah besar.

- 5) Ngomong kamu itu gak sopan waktu itu! Kamu sadar ngak sih, kita itu hanya baru kenalan sebatas hubungan bisnis. Itu pun baru dua kali bertemu. Coba kamu ingat sendiri cara ngomong kamu, benar-benar memuakkan, membuat saya berpikir kamu seorang laki-laki mata keranjang yang nekad nembak cewek tanpa otak!” (Suri,2012:140)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalam novel berkaitan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Pada kutipan di atas menjelaskan Pengetahuan berkaitan sifat dan tingkah laku sesama manusia yaitu tentang sopan-santun dalam bergaul. Sebagai orang yang baru kenal dan hanya untuk urusan bisnis tidak seharusnya membahas masalah pribadi orang lain. Seorang yang baru kenal sudah membahas masalah pribadi orang lain dianggap tidak sopan. Dapat di lihat pada kutipan di atas, Indra Lukmana yang baru dua kali bertemu Suci tetapi sudah membahas hal pribadi Suci.

- 6) “Hah!!! Jadi aku mau dibeli dengan sepuluh ekor kebau, Ma? Tanyanya waktu itu sambil mendelik.
“Ha ha ha ha ya tidaklah... itu kan zaman dahulu. Papamu dulu memang dibeli dengan kerbau. Tapi zaman sekarang kendaraan kerbau sudah diganti dengan mobil,” kata mamanya terpingkal-pingkal melihat wajah Indra yang bengong”. (Suci, 2012:158)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalam novel berkaitan dengan ruang dan waktu. Pada kutipan di atas menjelaskan perjalanan waktu dan perubahan ruang membuat perubahan pemikiran atau pengetahuan yang dimiliki masyarakat Minang. Dahulu dalam sistem *uang jemput* yang berlaku di masyarakat Minang laki-laki dibeli dengan seekor kerbau. Namun karena sudah terjadi pergeseran ruang dan waktu atau disebut zaman modern. Laki-laki Minang tidak lagi dibeli dengan seekor kerbau tetapi diganti dengan sebuah mobil.

- 7) “Yang muda menimba ilmu ke yang tua dan yang tua pun mencoba membuka mata akan luasnya alam ini. Alam takambang jadi guru. Itulah

cara orang Minang menelaah hidupnya. Mengamati dan mengambil, ibarat kehidupan dari proses alam sekitar. Bisa dari tingkah laku hewan, dari tumbuh-tumbuhan, air, udara dan tentu dan tentu dari kehidupan antar manusia itu sendiri.” (Suri, 2012:227)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas unsur sistem pengetahuan yang terkandung di dalam novel berkaitan dengan alam sekitarnya. Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat Minang mengajarkan anak-anak nya melalui alam *takambang jadi guru* artinya alam terbentang luas untuk dijadikan guru. Selain pengetahuan yang didapat melalui kuliah atau bangku sekolah. Banyak hal di alam yang dapat memberikan pelajaran kepada orang Minang atau apa yang dapat dipelajari orang Minang terhadap alam. Cara ini yang digunakan oleh masyarakat Minang dalam mendidik anak-anaknya.

2.3.3 Nilai Budaya Minangkabau Unsur Organisasi Sosial dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri

Kasatuan yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kaum kerabat lain. kemudian ada kesatuan-kesatuan di luar kerabat, tetapi masih lingkungan komunitas. Karena tiap masyarakat terbagi-bagi menjadi lapisan-lapisan, maka tiap orang luar kaum kerabatnya menghadapi lingkungan orang-orang yang lebih tinggi dari sama tingkatnya. Diantara golongan terakhir ini ada orang-orang dekat padanya dan ada pula orang-orang yang jauh padanya (Koentjaraningrat, 2015:285)

Manurut Mulyadi (1999:143) kesatuan dalam masyarakat Minangkabau terdiri atas tiga macam kesatuan kekerabatan, yaitu paruik, kampung dan sesuku. Ninik mamak yaitu laki-laki dewasa yang mengurus kepentingan suatu keluarga, yaitu baik persoalan pernikahan maupun harta pusaka. Masyarakat Minangkabau karena sistem matrilineal yang dianutnya masalah jodoh harus dipilih dari luar suku dan tidak boleh sesuku (eksogami). Selain itu, dalam adat juga diharapkan adanya perkawinan dengan anak perempuan saudara perempuan ayah.

Masyarakat Minangkabau tidak mengenal yang namanya emas kawin, akan tetapi mereka mengenal dengan istilah uang jempunan, yaitu pemberian sejumlah uang dan barang kepada mempelai laki-laki. Setelah selesai upacara perkawinan di rumah pengantin perempuan, maka suami tinggal di rumah istrinya. Di rumah istri, suami dianggap sebagai tamu dan diperlakukan sebagai tamu yang bertujuan untuk memberi keturunan. Bagi masyarakat Minangkabau laki-laki diperbolehkan untuk memiliki istri lebih dari satu istri, terutama bagi seseorang yang memiliki kedudukan sosial tertentu (Mulyadi, 1999:143).

Unsur sistem organisasi sosial yang ditemukan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri

- 1) “Walau tinggal jauh dari kampung halaman, bukan berarti karakteristik Minang dalam dirinya hilang. Sudah hampir sepuluh tahun ia berada di Jakarta, karakter Minangnya masih jelas terlihat. Sistem kehidupan matriarkat pada karakter wanita Minang tergambar jelas pada dirinya. Seorang wanita yang mempunyai karakter mandiri yang kokoh. Sepintas seperti memencarkan keangkuhan yang sulit ditundukkan. Raut bijak kepemimpinan tergambar jelas pada wajahnya.” (Suri, 2012:12)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa Suci gadis Minang yang pergi merantau ke Jakarta selama sepuluh tahun namun tetap saja karakter Minang tergambar jelas pada diri Suci. Sistem Matriarkat yang tertanam di dalam diri Suci sejak lahir tidak pudar walaupun tinggal jauh dari kampung halamannya. Sistem matriarkat yang diajarkan oleh bunda suci sudah tertanam kuat di dalam diri Suci.

- 2) “Dan jadilah ia diam-diam dibisik-bisik banyak orang sebagai gadis yang bakal jadi perawan tua. Paman-pamannya yang disebut para *mamak rumah* kasak-kusuk mencari jodoh. Adat di Minang telah menempatkan posisi paman dari keturunan ibu berperan penting dalam menentukan jalan hidup kemanakannya. Ada pepatah Minang mengatakan anak *dipangku kemanakan dibimbiang*, yang menandai betapa besarnya tanggung jawab seorang paman pada kemanakannya, sama besarnya dengan tanggung jawabnya membesarkan anak kandungnya sendiri.” (Suri, 2012:14)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa *mamak* atau paman Suci sudah kusak-kusuk untuk mencari Suci jodoh. Mereka khawatir Suci dari pihak ibu akan menjadi perawan tua. Alasan yang membuat orang Minang khawatir anak perempuannya menjadi perawan tua adalah karena di masyarakat Minang yang menurunkan suku adalah perempuan. Ketika anak perempuan menjadi perawan tua dirumah gadang, suku yang mereka miliki akan habis karena tidak memiliki keturunan. Di samping itu, *mamak* akan malu ketika ke manaknya menjadi perawan tua. Masyarakat Minang menempatkan posisi *Mamak* keturunan ibu sebagai orang yang berhak menentukan jodoh dari ke manaknya. Tanggung jawab *mamak* kepada ke manaknya sama seperti tanggung jawab membesarkan anaknya sendiri. Jadi, ketika ke manak sudah berumur tapi belum menikah, para *mamak* sibuk mencari jodoh untuk ke manakannya.

- 3) “Di Minangkabau ada hak harta yang terbagi dua. Hak harta pusaka tinggi dan hak harta pusaka rendah. Kalau hak harta pusaka rendah boleh diperjualbelikan tapi biasanya harta warisnya tidak seberapa. Ini disebabkan harta pusaka rendah adalah hanya mata pencaharian orang tua. Biasanya hanya berupa rumah, kendaraan pribadi dll. Sedangkan harta pusaka tinggi dianggap tabu untuk diperjualbelikan. Pusaka tinggi adalah warisan tanah turun menurun yang mengaitkan banyak individu dalam pemilikannya. Biasanya harta pusaka ini berupa tanah, ladang, persawahan yang sangat luas dan tidak hanya terdapat di satu tempat saja. Kedua jenis hak waris ini dikelola oleh kaum perempuan di Minangkabau. Banyak yang menyatakan bahwa tanah pusaka tinggi Minangkabau tidak dapat dianggap sebagai *social capital* karena tidak dapat diperjualbelikan, hanya bisa dikelola untuk mendapatkan hasil”. (Suri,2012:16-17)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Minangkabau mengenai sistem warisan ada hak harta yang dibagi menjadi dua yaitu hak harta pusaka rendah dan hak harta pusaka tinggi. Harta pusaka rendah yaitu harta warisan yang ditinggalkan seseorang, pada tingkat pertama. Oleh karena ahli warisnya masih berjumlah kecil, ahli waris dapat membuat kesepakatan untuk mengelola harta tersebut. Di samping itu karena ahli warisnya masih sedikit maka setatusnya di pandang rendah. Sedangkan harta pusaka tinggi yaitu ketika ahli waris tetap menjaga keutuhan pusaka rendah, kemudian pada gilirannya mewariskan pula kepada ahli warisnya, maka statusnya telah di pandang sebagai pusaka tinggi bagi orang Minang. Oleh karena masyarakat Minang menganut sistem matrilineal kedua hak harta pusaka tersebut di kelola oleh kaum perempuan.

- 4) “Memang benar uang jempunan adalah sebuah bagian dari adat perkawinan di Pariaman. Namun adat yang sebenar adat mengenai diberlakukannya uang jempun ini di pariaman hanyalah sebagai simbol kebersamaan. Simbol sebagai sebuah kerja sama antara kedua belah pihak keluarga dalam menangani adat pernikahan. Tujuannya hanya semata untuk memperlihatkan bahwa orang Minang sangat menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan keluargaan.” (Suri, 2012:70)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa orang Minang sangat menjunjung tinggi nilai kekerabatan dan keluargaan. Orang Minang menganut sistem kekerabatan menurut garis ibu (Matrilineal). Dalam perkawinan anak-anaknya masyarakat Minang tidak mengenal istilah emas kawin tetapi mengenal dengan istilah *Uang jemput*. *Uang jemput* merupakan memberikan sejumlah uang atau barang kepada pihak laki-laki yang bertujuan untuk menjalin kekerabatan dan kekeluargaan kedua belah pihak dalam menangani adat. *Uang jemput* seperti itulah yang seharusnya berlaku di masyarakat Minang. Namun terkadang masih banyak yang salah memaknai *uang jemput* dalam perkawinan anak-anaknya.

- 5) “Banyak kelakar orang Minang dari keturunan Pariaman mengatakan begitu. Lelaki Minang itu menikahnya dibeli, semua kehidupannya sudah diatur oleh keluarga pengantin wanita. Karena itulah sudah diatur oleh keluarga pengantin wanita. Karena itulah ia harus menuruti semua kata-kata istrinya, layaknya seekor burung beo. Kelakar lain yang lebih mengecilkan kaum pria Minang dari Pariaman, bila bercerai ia akan keluar rumah hanya bercelana dalam saja, karena semua pemilikan harta terletak di tangan si istri. Kalau pria penurut atau takut istri macam ayahnya ini, di Minang disebut sebagai *rang sumando lapiak buruak*, artinya menantu yang menjadi orang pandir di rumah istrinya.” (Suri, 2012:74)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa sistem kekerabatan dari keturunan ibu (matrilineal). Pria Minang dari daerah Pariaman banyak yang beranggapan dalam perkawinan diriya dibeli oleh pihak perempuan karena *uang jemput* yang berlaku dalam perkawinan. Jadi, Segala keputusan berada di tangan perempuan. Pria Minang hanya menurut saja dan tidak berkutik sama sekali terhadap istrinya. Mereka hanya dianggap hanya dianggap sebagai tamu dan hanya memberikan keturunan

untuk wanita Minang. Ketika bercerai pria Minang tidak berhak untuk membawa harta sedikitpun karena harta dimiliki oleh kaum perempuan. *Rang sumando lapiak buruak* adalah sebutan untuk Seorang suami yang bernaung di bawah ketiak istrinya, tidak mau berusaha mencari nafkah untuk istrinya hobinya hanya duduk bernaung dan tidak ada gunanya.

- 6) “Bertahun-tahun ia menjadi pihak yang mengalah dalam keluarga. Ini satu-satunya jalan baginya untuk bisa hidup tentram. Ketika orang tuanya menjodohkannya dengan gadis yang masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan orang tuanya itu, ia tak mampu menolak”. (Suri, 2012:81)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan perkawinan juga merupakan persoalan yang sering di persoalkan dalam hukum adat. Dalam perkawinan Minangkabau seringkali menjodohkan anak-anaknya dengan anak kerabatnya. Dapat dilihat pada kutipan di atas Pak Sahbuddin dijodohkan dengan Ibu Ros karena kedua orang tua mereka memiliki hubungan kekerabatan. Selama hidup bersama Pak Sahbuddin menjadi pihak yang selalu mengalah karena dominannya peran perempuan di masyarakat Minangkabau.

- 7) “Iyolah, kito bukannya orang tak punya. Abakmu punya toko kain di *mano-mano*, sebab itulah orang *tu* si Ros *menerimo* kamu. Din! Tapi *harato* Amak yang pegang kan ndak kamu, tapi adik-adik perempuanmu. Yang menjadi hidup nyaman nanti *adolah harato* bini kamu, paham *ndak* kamu tu, Din? *Kito ni kan orang Minang, harato jatuh ke tangan anak perempuan. Kalau harato Amak yang kamu bawa ke bini kamu itu akan mempermalukan diri kamu sendiri. Hakmu dari harta warisanku cukuplah kamu jadikan padi abuan sajo yang mana hanya menjadi simpanan cadangan yang kamu taruh di lumbung padi Mak! Pantang bagi laki-laki Minang membawa harato warisan Amaknyo untuk memberi makan anak bini, paham ndak tu, Din?*” (Suri, 2012:82)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Minangkabau diatur menurut hukum ibu atau matrilineal. Warisan diturunkan kepada garis keturunan ibu. Dapat di lihat pada kutipan di atas menjelaskan Pak Syahbuddin dulunya bukan lah orang yang biasa dia termasuk orang yang berada. Namun ketika sudah menikah dengan Bu Rosna, Pak Syahbuddin tidak memiliki hak untuk membawa harta pusaka dari orang tuanya. Menurut pandangan orang Minang, laki-laki yang membawa harta pusaka dari orang tuanya hanya akan mempermalukan dirinya sendiri.

- 8) “Kau jangan membuat Mamakmu ini malu Suci. orang akan menganggap Pak Aciak, Mamak rumah yang tidak memiliki tanggung jawab, membiarkan ado gadih minang indak balaki dalam rumah gadang kito. Jangan kau jatuhkan martabat keturunanmu dan jagan pula kau biarkan harga diriku diinjak-injak orang.” masih tergiang olehnya ucapan pamannya, Pak Aciak Sabri, adik laki-laki bundonya paling bungsu.” (Suri, 2012:86)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa peran mamak dari keluarga ibu dalam masalah perjodohan kemanaknya. Ketika ada gadis Minang tidak memiliki suami yang mengganggu malu adalah Mamak dari keluarga ibu. Disamping itu mamak dianggap tidak memiliki tanggung jawab kepada kemanaknya. Dapat di lihat pada kutipan di atas bahwa Bu Rosna yang sedang marah kepada anaknya yang tidak menikah. Suci yang tidak menikah akan membawa perubahan besar terhadap martabat keturunannya karena suku di turunkan dari pihak perempuan.

- 9) “Dalam sistem kekeluargaan, hanya anak perempuanlah yang berhak menghuni rumah ibunya. Hak penjagaan harta kekayaan berupa rumah turun-temurun dari pihak ibu berupa rumah gadang, sawah ladang, ternak, dsb. Diserahkan kepada wanita. Karena itulah anak laki-laki disebut sebagai penumpang di rumah ibunya atau dirumah gadang yang dihuni secara turun-temurun menurut garis keturunan ibu. Namun tidak semua

pria Minang mampu mendalami dan bersikap sebijak adat yang digariskan. Banyak juga yang tidak memahami adat yang sebenar adat, bahkan tak peduli akan harga diri yang digariskan adat untuk laki-laki Minang”. (Suri, 2012:87)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Minangkabau diatur sistem matrilineal jadi harta pusako seperti rumah, sawah ladang, ternak dsb. Dikelola oleh kaum perempuan di Minangkabau. Dapat di lihat pada kutipan di atas bahwa sistem matrilineal yang berlaku di masyarakat Minang membuat laki-laki hanya sebagai penumpang di rumahnya sendiri atau rumah ibunya. Walaupun terkadang masih ada beberapa lelaki Minang yang tidak seperti itu. Laki-laki yang tidak menjalankan apa yang di gariskan oleh adat Minang mereka dianggap laki-laki yang tidak memahami adat.

10) “Yang ia ketahui lagi, kedua pamannya adalah para lelaki Minang yang doyan kawin. setahunya Pak Aciak Munir istrinya tiga sedangkan Pak Aciak Sabri dua orang. Entahlah bila sudah bertambah sekarang ini. Di Minang, laki-laki macam begini dijuluki rang sumando langau hijau, lalat yang meninggalkan larva di mana-mana atau pria yang kerjanya hanya meninggalkan anak di mana-mana kerana punya banyak istri”. (Suri, 2012:88)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa dalam soal perkawinan laki-laki Minang merupakan orang yang suka menambah istri atau doyan kawin. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di atas bahwa paman Suci sudah memiliki istri lebih dari satu. Hal tersebut menunjukkan laki-laki Minang merupakan orang yang suka kawin. laki-laki Minang yang suka kawin dalam masyarakat Minangkabau di sebut *rang sumando langau hijau*. Laki-laki yang kerjanya hanya meninggalkan anak dimana-mana

- 11) “Untunglah Tante Riska ikut campur. Semuanya meyegani Tante Riska. Walaupun Tante Riska datang dari pihak keluarga ayahnya, tapi nama Tante Riska harum di Sumbar. Ia bahkan pernah dicalonkan sebagai astronot wanita indonesia. Apalagi sekarang Tante Riska duduk di DPR dan mengepalai sebuah lembaga saintis di Jakarta. Semuanya tak berkutik bila Tante Riska yang bicara. Bagi suci ini sebuah pertanda sebuah kebodohan dan kebutaan telah berkembang di tengah keluarganya. Kebodohan dan kebutaan akan adat yang sebenar adat karena sebuah kepikiran berpikir.” (Suri, 2012:89)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas menjelaskan bahwa Riska yang memiliki pendidikan sangat di segani oleh masyarakat Minang walaupun Riska datang dari pihak keluarga ayah. Sistem Matriarkat yang digunakan masyarakat Minang membuat pihak keluarga ayah tidak memiliki peran penting terhadap kemanakanya. Namun karena Riska adalah orang yang memiliki pendidikan yang tinggi ketika dia yang bicara semua keluarga tidak berkutik.

- 12) “Banyak laki-laki Pariaman yang ndak paham lagi apa arti sebuah tanggung jawab dalam berumah tangga karena dari awal sudah diberi senang dan dihormati dengan uang jemputan. Akibatnya kawin cerai atau menambah istri sudah semudah membalik telapak tangan saja bagi mereka”. (Suri, 2012:91)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan dalam perkawinan masyarakat Minang mengenal istilah *uang jemput*. *Uang jemputan* yang berlaku dalam perkawinan masyarakat Minang membuat lelaki Minang tidak tahu akan tanggung jawabnya. Jadi, sering kali pria Minang melakukan kawin cerai atau menambah istri baru karena tidak paham arti dari tanggung jawab. Hal tersebut terjadi karena uang jemput yang salah di artikan oleh pria Minang.

- 13) “Ia Ingat ketika bundonya menjodohkan Riana dengan Jody. Bundonya sangat puas dengan hasil perjodohnya. Selain Jody mempunyai gelar sarjana keserjanaan dari Fakultas Ekonomi, ia juga punya gelar Sutan sebagai gelar adat.” (Suri, 2012:105)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan dalam sistem perkawinan Orang Minang sangat mementingkan pendidikan dan gelar Sutan. Tergambar jelas bahwa ketika terjadi perjodohan antara Riana dengan Jody ibu Riana sangat puas dengan perjodohan tersebut. Jody adalah Pemuda Minang yang memiliki gelar sarjana dari fakultas Ekonomi.

- 14) “Bagi orang Minang acara *menaiakkan rang sumando* adalah pesta adat perkawinan yang besar yang disebut *baralek gadang*. Menerima tamu kehormatan seorang menantu laki-laki dianggap sebagai pesta adat yang juga memperlihatkan gengsi keluarga mempelai perempuan. Semakin besar pesta perkawinannya, menandai ia orang yang sangat disegani di tengah masyarakat. Di sinilah peran Mamak kepada kemanakannya. Tentulah kedua Pak aciaknya ini disertai tugas mengelola keuangannya. Inilah yang membuat kedua pamannya itu merasa betah menjadi penyuntik. Tak sedikit mereka akan kecipratan utang di mana-mana.” (Suri, 2012:107)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa bagaimana adat Minangkabau dalam masalah perkawinan. Tergambar jelas orang Minang menilai tingkatan sosial dari seberapa besar pesta perkawinan anak perempuannya. Semakin besar pesta perkawinan anaknya semakin tinggi pula tingkatan sosial dalam masyarakat Minang. *Menaiakkan rang sumando* artinya adalah menerima anak laki-laki ketika menikah dengan anak perempuan dan acara ini lah yang disebut pesta besar bagi orang Minang. Ketika pesta besar dilakukan orang yang paling banyak mendapat untung adalah *mamak* dari keluarga ibu karena dia berperan penting dalam pernikahan kemanaknya.

- 15) “Nah, pada malam ini atas kesepakatan kedua belah pihak keluarga, kedua anak kita malam ini akan kita ikat dulu dengan tali pertunangan. Insya Allah tahun ini dalam waktu dekat akan kita kuatkan lagi buhulnya dengan pernikahan mereka,” lanjut Munir sebagai *mamak rumah* dari keluarga Bu Rosna Juwita. Sementara sang ayah tampak duduk diam seakan tak terlibat langsung dalam perjodohan anak perempuannya.” (Suri, 2012:120)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa bagaimana adat Minangkabau dalam masalah pertunangan. Tergambar dalam pertunangan Suci orang yang bermusyawarah kepada pihak keluarga laki-laki adalah *mamak* dari keluarga ibunya. Sementara ayahnya hanya diam saja ketika acara pertunangan berlangsung. Ayah sangat menjunjung tinggi struktur adat Minang untuk tidak terlibat dalam perjodohan anaknya.

Sebagai masyarakat yang hidup mengelompok dengan suku-suku, dalam hubungan organisasi sosial, berunding merupakan bagian dari upacara dalam budaya masyarakat di Minangkabau. Dalam setiap momen adat maupun keseharian, perundingan menjadi prioritas utama dalam mencapai kesepakatan. Dapat dilihat pada kutipan di atas keluarga Suci dan Indra melakukan perundingan untuk mencapai kesepakatan terhadap upacara perkawinan.

- 16) “Di mana si kepala keluarga? Pak Syahbuddin tetap menempatkan dirinya sebagai *outsider*. Tampaknya ia memegang teguh struktur adat Minang, yang mana kedudukan suami sebagai orang datang atau *urang sumando* merupakan kedudukan yang lemah untuk dibawa dalam musyawarah keluarga pihak istrinya, walaupun yang diperbincangkan adalah anak kandungnya sendiri. Karena itu setiap *urang sumando* di Minangkabau akan mengakui dalam hatinya pameo Minang yang mengatakan *nan anak iyo anak awak, tapi tetap sajo kemanakan urang*, anak memang anak saya tapi tetap saja keponakan orang. pameo ini

menggambarkan kecilnya kewenangan *urang sumando* terhadap kewenangan *mamak rumah*.”(Suri, 2012:136)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa peran ayah dalam perkawinan anaknya tidak terlalu penting. Seorang ayah hanya terdiam dan tidak ikut campur sedikitpun ketika anaknya ingin menikah. Orang Minang menganggap Ayah hanya memiliki tanggung jawab untuk membesarkan anak-anaknya. Peran *mamak* dari keluarga ibu yang akan bertanggung jawab terhadap perkawinan kemanaknya. Dapat dilihat pada kutipan di atas ayah Suci hanya diam saja ketika pernikahan anaknya diperbincangkan. Ayah Suci memegang teguh struktur adat Minang yang menempatkan suami sebagai *urang Sumando* atau orang datang.

- 17) “Benar itu siah. Aku tak segan-segan memberi Uang Jemputan yang cocok untuk anakmu itu siah. Kudengar anakmu tu sudah dua gelar pendidikannyo. Pendidikan dalam dan luar negeri. Katamu ia juga berkedudukan tinggi disebuah bank. Waahh..... jangan biarkan dilamar orang lain Siah, kito sajo yang bebasan.”_(Suri, 2012:187)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa orang Minang mengenal istilah *uang jemput* dalam perkawinan anak-anaknya. Tinggi maupun rendahnya *uang jemputan* dipengaruhi oleh pendidikan dan status sosial. Ketika lelaki Minang memiliki pendidikan atau status sosial yang tinggi maka *uang jemput* yang diberikan tinggi, begitupun sebaliknya. Pendidikan dan status sosial mempengaruhi tinggi rendahnya *uang jemput* yang diberikan. Para ibu-ibu Minang tidak merasa keberatan memberikan banyak uang kepada pemuda Minang untuk dijadikan menantu karena pendidikan dan status sosial dianggap penting bagi masyarakat Minangkabau.

- 18) “Seharusnya kita sebagai wanita Minang memang harus seperti Uni Nursiah. Di mana pun kita berada dan dalam zaman apa pun juga harus paham dan mempelajari adat kita sendiri. Kaum wanita di Minang dari dulu adalah kaum yang dihormati dan disegani karena dianggap memegang peran sentral baik dalam pendidikan anak-anaknya, kesejahteraan keluarga maupun sebagai tempat pengamanan harta kekayaan nenek moyang kito,” sela Bu Anisa.” (Suri,2012:225)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa sistem matriarkat yang di anut oleh masyarakat Minang membuat perempuan dihormati, disegani dan berperan penting dalam keluarga. Perempuan Minang selalu di percaya mampu menjaga, mengelola, serta berhak untuk memiliki harta pusaka. Seharusnya sebagai perempuan Minang sifat seperti itulah yang harus dimiliki. Perempuan Minang harus bisa menjadi pusat yang baik bagi anak-anaknya dalam memperoleh pendidikan.

- 19) “Bukankah ia seorang gadis yang terlahir di daerah yang para wanita ditempatkan sebagai garis pertama? Adat budaya menyanjung kaum wanita sebagai kaum yang pantas untuk dipakai sebagai silsilah keturunan. Kebijakan dan kekuatan yang ada dalam diri kaum wanita membuat ia disertai tugas menjaga rumah gadang dan harta pusaka.” (Suri, 2012:243)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa sistem matriarkat yang di anut oleh masyarakat Minang menempatkan perempuan sebagai posisi pertama. Budaya Minang menyanjung kaum perempuan karena mereka mampu menurunkan suku. Di samping itu, perempuan Minang di percaya untuk tugas penjagaan terhadap rumah gadang atau rumah tempat mereka tinggal serta penjagaan terhadap harta pusaka. Oleh karena itu, kaum perempuan memiliki peran penting di dalam budaya masyarakat Minang.

2.3.4 Nilai Budaya Minangkabau Unsur Sistem Mata Pencaharian Hidup dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri

Koentjaraningrat (2015:277) sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, diantaranya: (1) berburu dan meramu, (2) berternak, (3) bercocok tanam dan berladang, (4) menangkap ikan, (5) bercocok tanam dengan irigasi.

Mata pencaharian, adat Minang dengan jelas mengarahkan orang-orang Minang untuk hidup bertani, berladang, bertukang, nelayan berdagang, bahkan ada yang menjadi guru agama (Amir M.S, 2011:125). Mata pencaharian masyarakat Minangkabau sebagian besar adalah petani dan perkebunan, sumber utama tempat mereka hidup dan menghidupi keluarga. Naim (2013:18) menyatakan pertanian dan hasil hutan hingga sekarang masih merupakan sumber daya alam yang menjadi penghasilan utama masyarakat Minangkabau. Namun disebabkan hasil sumber daya alam tidak cukup lagi memberi hasil untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Faktor-faktor ini yang menyebabkan orang Minangkabau pergi merantau.

Menurut Naim (2013:254-255) penyebab masyarakat Minangkabau merantau memberi *score* lebih tinggi untuk memotivasi ekonomi dan pendidikan. Faktor ekonomi dalam perantauan orang Minangkabau akan lebih kuat terasa bila sawah tidak mencukupi lagi. Daerah dimana sawah masih cukup untuk membantu kelangsungan hidup sehari-hari, kecenderungan pergi merantau

tidaklah tinggi; sedangkan sebaliknya di daerah di mana jumlah sawah tidak cukup lagi, cenderung merantau jadi tinggi.

Orang Minang selektif dalam memilih tipe okupasi yang mereka pegang di rantau. Mereka biasanya menghindarkan kerja kasar yang bersifat membudak, baik di sektor pemerintah maupun swasta. Kerena mereka tidak menyukai pekerjaan sebagai buruh, tukang sapu, tukang cuci, tukang gali di pinggi jalan dan semacamnya. Mereka lebih memilih bekerja bebas. Oleh karena itu, tidak heran kebanyakan orang Minangkabau di rantau berusaha di dunia perdagangan, kerena dengan menjadi pedagang mereka dapat menyalurkan bakat alamiah mereka dan menjadi tuan atas diri sendiri (Naim,2013:172)

Faktor pendidikan berbeda dengan faktor ekonomi yang biasanya mengenai keseluruhan penduduk sedangkan merantau dengan tujuan pendidikan selalu terbatas untuk golongan tertentu saja. Mulanya hal ini hanya terbatas pada anak-anak pembesar setempat, pegawai negeri yang terhormat ataupun pedangan kaya yang ingin meningkatkan pendidikan anaknya ketingkat yang lebih tinggi di Jawa. Tetapi setelah perang, ketika kesempatan terbuka lebar rubuan pelajar setiap tahun pergi melanjutkan studinya ke Jawa.

Sistem mata pencaharian hidup yang ditemukan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri

- 1) “Namun toh, ia masih bertahan di sini. Pernah dicobanya untuk kembali ke Padang. Kota kelahirannya. Lima tahun yang lalu diambilnya cuti minggu penuh. Didatanginya teman-temannya semasa SMA dulu. Umumnya mereka sudah menjadi pegawai negeri, dosen atau kerja disalah satu bank pemerintah. Tak sedikit yang berdagang. Orang Minang pada umumnya

mempunyai jiwa dagang yang cukup tinggi. Beberapa teman SMA yang ia temui sudah mempunyai kios sendiri di pasar. Kebanyakan mereka berjualan kain atau membuka kedai perhiasan emas.” (Suri, 2012:16)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Minang mata pencaharian hidup ada yang menjadi pegawai negeri, dosen ataupun bekerja disatu bank. Disamping itu orang Minang terkenal dengan keahliannya dalam berdagang. Kutipan di atas menjelaskan orang Minang yang tidak melanjutkan pendidikannya ke Universitas mereka mengandalkan keahlian mereka untuk berdagang bahkan sudah banyak yang berjaya dengan mengandalkan berdagang. Jarang sekali orang Minang yang dijumpai pegawai swasta. Mungkin karena memang perusahaan-perusahaan swasta tidak banyak di Sumatera Barat.

- 2) “Kenyataannya memang sepanjang hidupnya selama ini, ia melihat ayahnya seperti bernaung di bawah ketiak bundonya saja. Yang menjadi penggerak rumah tangga sesungguhnya bundonya. Bahkan bundonya selalu ikut campur dengan usaha kedai emas ayahnya. Tampaknya bundonya tahu betul bahwa kedai emas itu hasil uang jempunan saat mereka menikah.” (Suri,2012:74)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa sistem mata pencaharian orang Minang yaitu berdagang emas. Selain berdagang kain orang Minang juga mata pencarian hidupnya ada yang berdagang emas. Kutipan di atas menjelaskan bahwa keluarga Pak Syahbuddin menghidupi keluarganya dengan usaha berdagang emas, modalnya berasal dari *uang jemput* pihak perempuan.

- 3) Oh... tidak. Banyak lika-likunya. Ibu juga tidak ke Jakarta saja, sudah ke Bandung, Semarang dan Jogja. Bekerja pun jadi tukang cuci pakaian, pemabantu rumah tangga, membantu di toko penjahit Padang, sampai kemudian bekerja di restoran Padang. Ibu gak pernah bisa mempergunakan ijazah SMA. Apalah artinya tamatan SMA di metropolitan ini. Tapi Allah

akhirnya memberi jalan. Seorang kawan, orang Bukittinggi, membantu memodali Ibu membuka warung nasi di rumahnya yang tidak ia tempati. Inilah rumahnya. Ibu dibebaskan uang sewa rumah, asalkan setiap bulan memberikan setoran 10% dari hasil warung. Alhamdulillah, kawan Ibu itu memang tujuannya membantu. Kadang-kadang uang setoran 10% itu dikembalikan lagi dengan membelikan berbagai keperluan sekolah buat Hamzah”. (Suri, 2012:93)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa sistem mata pencaharian orang Minang adalah sebagai pembantu, ada juga membuka usaha warung atau rumah makan. Orang Minang mayoritas tidak menyukai pekerjaan buruh atau kuli mereka lebih suka bekerja bebas. Namun karena dari segi ekonomi ibu Anissa kurang mampu, pekerjaan apasaja dilakukan untuk bertahan hidup di daerah rantau. Dapat di lihat pada kutipan di atas yang menerangkan Ibu Annisa seorang wanita yang memiliki karakter yang kuat dan tangguh dalam menjalani kehidupannya. Berbagai pekerjaan telah dia lalui untuk hidup di daerah rantau, mulai dari bekerja dengan orang lain hingga dia memiliki usaha sendiri yaitu warung nasi yang dimodali oleh temannya. Hasil usaha tersebut digunakan oleh Ibu Annisa untuk biaya sekolah anaknya Hamzah.

- 4) “Ternyata Uda Indra mempunyai seorang mama yang hebat. Ia mengajakku bekerja sama mengurus toko-toko kain tenunan dan bordiran Minangnya. Alhamdulillah dengan kesibukan baru di tempat tenten Nursiah aku menjadi tenang lagi. Memang enak rasanya ya, ci menerima uang hasil keringat sendiri. Kalau bukan karena Uda Indra dan tente Nursiah yang membantuku, ahh..... entahlah Ci..... mungkin aku sudah mengambil jalan pintas sekarang.” (Suri, 2012:170-171)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa sistem mata pencaharian orang Minang selain berdagang kain dan emas ada juga yang bertenun dan membordir. Kutipan di

atas menggambarkan bahwa mama Indra memiliki bisnis kain tenun dan bordir sebagai sumber penghidupan. Orang Minang. Orang minang terkenal dengan keahlian berdagangnya.

2.3.5 Nilai Budaya Minangkabau Unsur Sistem Religi dalam Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* Karya Desni Intan Suri

Adapun sistem kepercayaan dan gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitodologi), biasanya tercantum dalam suatu himpunan buku-buku yang biasanya juga dianggap sebagai kesustraan suci. Sistem upara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yaitu : (1) tempat upacara keagamaan di lakukan, (2) benda-benda dan alat upacara (3) orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara (Koentjaraningrat, 2015:296).

Menurut Mulyadi (1999) masyarakat Minang boleh dikatakan tidak mengenal unsur-unsur kepercayaan lain selain agama islam. Mereka adalah penganut agama islam yang taat. Adapun upacara-upacara masyarakat Minangkabau yaitu kegiatan ibadah yang berkaitan dengan shalat hari raya Idul Fitri, hari raya Kurban, dan Ramadan (puasa). Adapun upacara lain ialah upacara tabuik, upacara khitan, upacara kekah (aqiqah), dan upacara Khatam Al-quran.

Sistem religi yang ditemukan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri sebagai berikut :

- 1) “Sampai ketemu Bu Suci..... Sudah hampir mau zuhur, saya berharap bisa mencapai Masjid Istiqlal sebelum azan.” (Suri, 2012:36)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yaitu ibadah yang berkaitan dengan melaksanakan perintah Allah yaitu melaksanakan shalat lima waktu. Kutipan di atas menerangkan bahwa pemuda Minang taat kepada perintah Tuhan-nya. Hal tersebut dapat dilihat sebelum azan Indra harus sampai ke Masjid Istiqlal. Azan tersebut menandakan masuknya waktu shalat.

- 2) “Adduuuh... tidak terasa sudah masuk Magrib nih, di sini ada mushola gak Bu Suci?” tiba-tiba Indra Lukmana terlonjak melihat pada jam tangannya. Suci semenjak kelabakan, bingung mau jawab apa.” (Suri, 2012:47)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yaitu ibadah yang berkaitan dengan melaksanakan perintah Allah yaitu melaksanakan shalat lima waktu. Kutipan di atas menerangkan bahwa pemuda Minang taat kepada perintah Tuhan-nya. Hal tersebut ditunjukkan dari sikap Indra Lukmana yang mencari mushala untuk melaksanakan shalat dan sadar bahwa waktu shalat akan segera masuk.

- 3) “Ajakan Indra Lukmana untuk sama-sama menuju mushala melaksanakan shalat telah ia tolak dengan sebuah kebohongan. Ya allah, maafkan aku. Aku sendiri tidak memahami, mengapa aku harus berbohong. Tapi ia merasa akan lebih bersalah lagi bila melakukan shalat hanya dikarenakan mau memperlihatkan kealimannya pada seorang pria. Selama ini ia tidak pernah melaksanakan shalat di mushala kantor. Di rumah pun ia jarang melakukan. Rasa aneh, bila tiba-tiba ia shalat hanya gara-gara ajakan pria. Ia hanya ingin melaksanakan shalat lima waktu hanya atas kemauan dan kesadaran lima waktu hanya atas kemauan dan kesadarannya sendiri. Tapi kapan...?” (Suri, 2012:48-49)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yaitu ibadah yang berkaitan dengan melaksanakan perintah Allah. Kutipan di atas menerangkan bahwa Indra adalah pemuda Minang yang taat dalam melaksanakan perintah Allah. Akan tetapi, Suci bukanlah gadis Minang yang taat dalam mengerjakan perintah Allah. Walaupun Suci bukan seorang yang taat dia percaya bahwa Allah itu ada di dalam hatinya. Sikap Suci yang meminta maaf kepada Tuhan-nya menunjukkan bahwa dia mengakui bahwa sikap yang dia lakukan adalah dosa karena dia telah berbohong dan tidak melaksanakan shalat.

- 4) “Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh... Alhamdulillah, puji syukur kahadirat Tuhan Yang Maha Esa, akhirnya tercapainya juga niat kita untuk berkumpul bersama di sini dalam rangka mempertemukan anak-anak kita, Indra Lukmana dan Suci Intan Baiduri”. (Suri, 2012:119)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yaitu percaya atas kekuasaan Allah. Kutipan di atas menerangkan rasa syukur karena para keluarga Indra dan Suci berkumpul dalam acara pertunangan. Acara pertunangan tersebut terjadi karena adanya Allah Yang Esa menyertainya. Masyarakat Minang percaya bahwa adanya Allah Yang Maha Esa dalam setiap langkah mereka. Pada kutipan di atas terdapat kata Assalamualaikum yang merupakan salam dalam Bahasa Arab, dan digunakan oleh kultur muslim. Frasa lengkapnya adalah *‘as-salamu ‘alaykum wa-rahmatu –illahi wa-barokatuh*.

Salam ini adalah sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dapat merekat Ukhwah Islamiyah umat Muslim di seluruh dunia. (Sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Assalamulaikum>)

- 5) “Bergoncang jiwanya dengan tekanan perasaan semacam ini. “ Ya allah! Selamatkanlah Bundo!” jerit hatinya. Tapi apakah Tuhan akan mendengarkannya? Bukankah selama ini ia sangat jarang menghampiri Tuhan, bedialog dan melaksanakan kewajiban-kewajibannya?” (Suri, 2012:150)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yaitu ibadah yang berkaitan dengan meminta kesembuhan dari sang pencipta (Allah SWT). Dari kutipan di atas menerangkan bahwa orang Minang meminta kesembuhan terhadap penyakit yang dialami melalui Allah SWT sang pencipta alam semesta. Orang Minang tidak percaya terhadap hal-hal gaib untuk penyembuhan terhadap orang sakit. Mereka bertumpu dan berdoa kepada Tuhan-nya.

- 6) “Indra Lukmanana pun kemudian menoleh pada riana. ‘udah sholat? Waktu zuhur udah masuk,’ katanya pelan ‘Belum...,’ jawab riana ‘Ayuuh ke mushala bareng-bareng, saya juga belum shalat.’ (Suri, 2012:160)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yaitu ibadah yang berkaitan dengan melaksanakan perintah Allah. Masyarakat Minang tidak mengenal kepercayaan lain selain kepada Allah Swt. Manusia adalah makhluk sosial. Manusia membangun hubungan baik dengan sesamanya, selain makhluk sosial manusia juga merupakan makhluk Allah yang senantiasa menjaga

hubungan spiritual dengan Allah. Kutipan di atas menggambarkan pemuda Minang yang taat dalam beribadah setelah waktu zuhur masuk pemuda Minang segera menuju ke mushola untuk mengerjakan sholat, dia menunda dalam mengerjakan sholat. Pemuda Minang juga orang yang saling mengingatkan dan mengajak orang lain untuk mengerjakan perintah Tuhan-nya.

- 7) “Gantian Ayah yang mau shalat, boleh pinjam sajadah sama kopiahmu, Nak Indra,” kata Pak Syahbuddin.
Oh boleh, Om, Silahkan,” Indra Lukmana menyerahkan sajadah dan kopiah yang sedang ia pakai pada Pak Syahbuddin”. (Suri, 2012:162)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yang berkaitan dengan ibadah yaitu melaksanakan perintah Allah. Kutipan di atas menerangkan bahwa Pak Syahbuddin adalah pria Minang yang mengerjakan shalat lima waktu. Terdapat kata kopiah dan sajadah yang merupakan perlengkapan atau alat penunjang untuk melaksanakan shalat dalam kalimat di atas.

- 8) “Mari sama-sama kita yasinan, kamu ada bawa surah yasin kan, Riana?”
Suci mendengar Indra Lukmana bertanya kepada Riana.
“Ada aku bawa dua malah.”
“Bagus..... kasi suci satu mari kita baca Surah Yasin sama-sama,” kata pria berjambang dan berkumis yang berdiri disampingnya itu.” (Suri, 2012:163)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yang berkaitan dengan keyakinan kepada kitab-kitab suci (Al-qu’an). Kutipan di atas menjelaskan masyarakat Minangkabau selain taat mengerjakan perintah Allah

yaitu sholat mereka juga membaca surah Yasin. Surah Yasin merupakan salah satu surah yang terdapat dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-qur'an.

- 9) “Insya Allah, kalau kita membaca Surah Yasin berulang-ulang dengan hati ikhlas dengan niat kesembuhan kepada yang sakit. Allah akan memberi mukjizatnya yang tidak kita duga sama sekali, bacalah niat dulu sebelum kita membaca Surah Yasin.” Indra Lukmana menjelaskan tujuan membaca yasin sebelum mereka bertiga membacanya.” (Suri, 2012:163-164)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yang berkaitan dengan keyakinan kepada kitab-kitab suci (Al-qu'an). Surah Yasin merupakan salah satu surah yang terdapat dalam Al-quran. Sebagai orang Minangkabau yang taat kepada agama mereka memiliki kepercayaan bahwa membaca surah Yasin dengan hati yang ikhlas mampu menyembuhkan orang yang sedang sakit. Hal tersebut ditunjukkan melalui penjelasan dari Indra Lukmana yang menjelaskan tentang tujuan membaca yasin sebelum mereka membacanya. Indra sangat meyakini atas kebesaran Allah.

- 10) “aku sekarang banyak belajar beribadah, Ci. Ternyata melakukan shalat dengan teratur dan belajar membaca Al-Qur'an membuat diri kita tenang. Aku tidak pernah setenang ini sebelumnya, walau di hadapanku sekarang rumah tanggaku sedang terancam kehancuran. Biarlah waktu yang akan berbicara. Aku mencoba menyakini bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untukku,” kata Riana lagi. Riana memang tak henti-henti berbicara seakan ingin mencurahkan semua kemelut hidupnya pada Suci.” (Suri, 2012:172)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yang berkaitan dengan keyakinan dengan menjalankan perintah Allah dan kepada kitab-kitab suci (Al-Qur'an) kutipan di atas menjelaskan bahwa seorang wanita

Minang yang bernama Riana sedang terancam kehancuran rumah tangganya. Namun dengan menjalankan perintah Allah dan membaca kitab suci Al-qur'an dia mendapatkan ketenangan yang luar biasa. Didalam hati Riana meyakini bahwa Allah akan memberikan yang terbaik untuknya.

- 11) “Sejak Riana belajar mengaji dengan pria ini, telinga Suci sudah sering mendengar alunan kitab suci disenandungkan oleh Indra Lukmana. Suaranya yang berat dan bergelombang memang membuat siapa saja yang mendengarkan akan terkesima. Pertama kali mendengar Indra Lukmana mengaji ia merasakan sebuah kesejukan yang menghalau dirinya untuk ingin dan ingin mendengarkannya lagi. Jiwanya seperti melayang di antara rasa damai dan debaran halus yang seakan menisik rasa galaunya secara perlahan. Alunan suara pria yang dihindarinya itu justru membuatnya ingin mendekat.” (Suri, 2012:194)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yang berkaitan dengan keyakinan kepada kitab-kitab suci (Al-qu'an). kutipan di atas menjelaskan Suci gadis Minang yang tidak taat menjalankan perintah Allah. Namun ketika mendengarkan lantunan kitab suci dari pemuda Minang dengan suara mendunya. Suci mendapatkan ketenangan dan kesejukan yang luar biasa di dalam jiwanya.

- 12) “Sudah berapa lamakah diriku terkantung - kantung tak tentu arah terkantung-kantung tak tentu arah ya Allah, jerit hatinya. Selama ini bukannya ia tidak pernah melaksanakannya sesuai kewajiban lima waktu. Beberapa kali ia laksanakan karena ada acara shalat berjamaah di kantornya. Kemudian beberapa kali ia kerjakan ketika ia merasa butuh untuk menenangkan diri. Ketika kesibukan dan keasyikan bekerja kembali menghadang, kewajiban lima waktu pun terlupakan begitu saja. Terkadang ada niat di hatinya untuk shalat tapi kemudian dia menundanya sehingga kemudian terabaikan”. (Suri, 2012:202)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yang

berkaitan ibadah menjalankan perintah Allah SWT. Kutipan di atas menerangkan Suci gadis Minang yang tidak terlalu taat dalam menjalankan perintah yang diwajibkan oleh Tuhannya. Sebagai umat muslim mengerjakan shalat adalah wajib hukumnya. Tetapi Suci selalu meninggalkan shalat dan dia bukan lah seseorang yang taat namun dia menyadari bahwa selama ini dia tergantung-gantung. Suci ingin kembali untuk menjadi umat yang melaksanakan kewajibannya.

- 13) “Lama Suci tepekur setelah melaksanakan shalat Magrib. Pelan-pelan ia berzikir dengan memakai buku-buku jari tangannya. Dipejamkan matanya sambil terus berzikir. Jiwanya terasa sejuk dan melayang pada awan putih yang bergelombang. Tanpa disadarinya ia terisak-isak menangis. Ada sebuah perasaan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya. Perasaan yang membuatnya menuju kepada sebuah kerinduan yang tiada tara”. (Suri, 2012:204)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yang berkaitan dengan ibadah menjalankan perintah Allah SWT dan berdoa dengan cara berzikir. Kutipan di atas menerangkan seorang wanita Minang yang bernama Suci kembali kepada Tuhannya setelah lama dia sibuk dengan urusan duniawi. Sebuah kerinduan yang begitu besar karena sudah lama tidak berdialog dengan Tuhannya. Kini dia menyadari bahwa ketika berzikir akan membuat jiwa menjadi tenang dan sejuk. Zikir merupakan sebuah aktivitas ibadah dalam umat muslim untuk mengingat Allah. (Sumber: <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Zikir>)

- 14) “Kalau jodoh, kalian pun akan diikat dengan ketentuan dasar agama bukan ketentuan adat yang dilebih-lebihkan. Kita kembali ke asas adat Minang yaitu adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Orang Minang asli hanya mengenal satu agama yaitu agama Islam, agama itulah

yang menjadi pedoman hidupnya dalam mengatur adat, jadi jagan sekalikita melenceng dari dana,” Lanjut Bu Nursiah.” (Suri, 2012:226)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yang berkaitan dengan keyakinan kepada kitab-kitab suci (Al-qu’an). kutipan di atas menjelaskan orang Minang mengenai perjodohan harus sesuai dengan syariat, sementara syariat sesuai dengan kitab suci Al-Qur’an. Orang Minang hanya memiliki satu kepercayaan yaitu agama Islam.

- 15) “Perasaan-perasaan seperti inilah yang membuat hidupnya semakin hari semakin berarti. Satu hal penting lagi, entah mulai kapan, seakan merasa ada yang kurang bila sekarang tidak lengkap melaksanakan ibadah wajib lima waktu dalam sehari. Sekarang ia rajin tiap malam belajar mengaji dengan Bu Anisa. Terkadang mereka berdua mengikuti shalat Magrib berjamaah di mushala yang ada dekat rumah” (Suri, 2012:234)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yang berkaitan dengan keyakinan dengan menjalankan perintah Allah dan kepada kitab-kitab suci (Al-Qur’an). Kutipan di atas menerangkan setelah Suci banyak belajar ilmu agama banyak perubahan yang terjadi pada dirinya. Dia menjadi lebih rajin mengerjakan shalat dan lebih banyak membaca ayat suci Al-Qur’an.

- 16) “Semenjak itulah aku terdorong mendekati Riana maupun Jody secara agama. Karena aku sendiri juga belum begitu kuat agamanya, aku sering mengajak mereka pada acara pengajian secara bergantian. Alhamdulillah Riana dan Jody bisa berubah”. (Suri,2012:250)

Dari kutipan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri di atas dapat dijelaskan bahwa nilai budaya Minangkabau unsur sistem religi yaitu bahwa Indra Lukmana percaya untuk menyatukan dua orang yang sudah berpisah (bercarai) harus mendekati diri kepada Allah SWT. Hal tersebut

dapat dilihat pada sikap Indra Lukmana yang membawa Riana dan Jody pergi kepengajian untuk mendapatkan ilmu agama.

TABEL 02 ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU

No	Jenis Nilai-Nilai Budaya Minangkabau		Rincian Nilai-Nilai Budaya Minangkabau
1	Bahasa	Morfologi	1) Data bahasa Minangkabau yang berkaitan dengan morfologi yaitu berupa proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Terdapat dua proses morfologi yaitu proses pembubuhan afiks, dan proses pemajemukan. 2) Data mengenai proses pembentukan afiks contohnya kata <i>dijapuik</i> , <i>dimato</i> , dan <i>dihelatkan</i> 3) Data mengenai proses pemajemukan terdapat pada kata <i>turun janjang</i> , <i>Kareh Kapalo</i> , <i>rendang daging</i> , dan <i>pangek ikan</i> ,
		Sintaksis	1) Data Bahasa Minangkabau yang berkaitan dengan sintaksis terdapat fungsi sintaksi yaitu : S P O K, S P S P, dan S P.
		Semantik	1) Data bahasa Minangkabau yang berkaitan dengan semantik yang mempejari makna kata yaitu terdapat pada kata <i>Ondeh</i> , <i>Kareh kepala</i> , <i>bininyo</i> , <i>Aciak</i> , <i>Mamakmu</i> , dan <i>anak daro</i>
2	Sistem Pengetahuan		1) Data sistem pengetahuan masyarakat Minangkabau dalam novel <i>Aku Tidak Membeli Cintamu</i> karya Desni Intan Suri meliputi alam sekitar, sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, dan ruang dan waktu. 2) Data sistem pengetahuan berkaitan dengan alam sekitar contohnya Daerah agraris yang dimiliki masyarakat Minang banyak fenomena alam terjadi seperti gunung merapi dan lubang kawah. Selain

		<p>fenomena alam juga dapat di jumpai flora seperti bunga Edelwis.</p> <p>3) Data sistem pengetahuan berkaitan dengan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia, contohnya pengetahuan tentang bentuk wajah, atau tanda-tanda tubuh yang dimiliki oleh Suci dan Riana menunjukkan sifat-sifat dan tingkahnya.</p> <p>4) Data sistem pengetahuan berkaitan dengan ruang dan waktu contohnya Dahulu dalam sistem uang jempot yang berlaku di masyarakat Minang laki-laki dibeli dengan seekor kerbau. Namun karena sudah terjadi pergeseran ruang dan waktu atau disebut zaman modern. Laki-laki Minang tidak lagi dibeli dengan seekor kerbau tetapi diganti dengan sebuah mobil.</p>
3	Organisasi Sosial	<p>.1) Data organisasi sosial masyarakat Minangkabau dalam novel <i>Aku tidak Membeli Cintamu</i> karya Desni Intan Suri meliputi hubungan antara kerabat mengenai yaitu : sistem matrilineal, peran mamak dari kalangan ibu, harta pusako, dan uang jempotan</p> <p>2) Data organisasi sosial berkaitan dengan sistem matrelineal contohnya sistem matrilineal yang berlaku di masyarakat Minang membuat laki-laki hanya sebagai penumpang di rumahnya sendiri atau rumah ibunya.</p> <p>3) Data organisasi sosial berkaitan peran mamak dari kalangan ibu contohnya tergambar dalam pertunangan Suci orang yang bermusyawarah kepada pihak keluarga laki-laki adalah mamak dari keluarga ibunya. Sementara ayahnya hanya diam saja ketika acara pertunangan berlangsung.</p> <p>4) Data organisasi sosial berkaitan harta pusako contohnya Pak Syahbuddin dulunya bukan lah orang yang biasa dia termasuk orang yang berada. Namun ketika sudah menikah dengan Bu Rosna, Pak Syahbuddin tidak memiliki hak untuk membawa harta pusaka dari orang</p>

		<p>tuanya.</p> <p>5) Data organisasi sosial berkaitan uang jempunan contohnya uang jempunan yang berlaku dalam perkawinan masyarakat Minang membuat lelaki Minang tidak tahu akan tanggung jawabnya. Sering kali pria Minang melakukan kawin cerai atau menambah istri baru karena tidak paham arti dari tanggung jawab.</p> <p>6) Data organisasi sosial berkaitan dengan perkawinan contohnya pak Syahbuddin di jodohkan dengan ibu Ros karena kedua orang tua mereka memiliki hubungan kekerabatan.</p>
4	Sistem Mata Pencaharian Hidup	<p>1) Data sistem mata pencaharian hidup masyarakat Minangkabau dalam novel <i>Aku Tidak Membeli Cintamu</i> karya Desni Intan Suri meliputi pegawai negeri, dosen, kerja disalah satu bank pemerintah, berdagang, dan pembantu.</p> <p>2) Data sistem mata pencaharian hidup berkaitan pegawai negeri, dosen, kerja disalah satu bank pemerintah contohnya ketika Suci kembali ke kampung halamannya dia melihat banyak temannya yang menjadi pegawai negeri, dosen ataupun bekerja disatu bank.</p> <p>3) Data sistem mata pencaharian hidup berkaitan berdagang contohnya keluarga Pak Syahbuddin menghidupi keluarganya dengan usaha berdagang emas, modalnya berasal dari uang jemput pihak perempuan.</p> <p>4) Data sistem mata pencaharian hidup berkaitan pembantu contohnya Orang Minang mayoritas tidak menyukai pekerjaan buruh atau kuli mereka lebih suka bekerja bebas. Namun karena dari segi ekonomi ibu Anissa kurang mampu, pekerjaan apasaja dilakukan untuk bertahan hidup di daerah rantau termasuk menjadi pembantu.</p>
5	Sistem Religi	<p>1) Data sistem religi masyarakat Minangkabau dalam novel <i>Aku Tidak Membeli Cintamu</i> karya Desni Intan</p>

		<p>Suri yaitu percaya atas kekuasaan Allah SWT, ibadah menjalankan perintah Allah SWT dan keyakinan kepada kitab-kitab suci (Al-qu'an).</p> <p>2) Data sistem religi berkaitan percaya atas kekuasaan Allah SWT contohnya percaya atas kekuasaan allah SWT yang melancarkan acara pertungan Suci dan Indra Lukmana. Acara pertunangan tersebut terjadi karena adanya Allah Yang Esa menyertainya. Masyarakat Minang percaya bahwa adanya Allah Yang Maha Esa dalam setiap langkah mereka.</p> <p>3) Data sistem religi berkaitan ibadah menjalankan perintah Allah SWT contohnya dengan melaksanakan perintah Allah yaitu melaksanakan shalat lima waktu. Indra pemuda Minang taat kepada perintah Tuhan-nya. Hal tersebut dapat dilihat sebelum azan Indra harus sampai ke Masjid Istiqlal. Azan tersebut menandakan masuknya maktu shalat.</p> <p>4) Data sistem religi berkaitan keyakinan kepada kitab-kitab suci (Al-qu'an) contohnya orang Minang mengenai perjodohan harus sesuai dengan syariat, sementara syariat sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an. Orang Minang hanya memiliki satu kepercayaan yaitu agama Islam.</p>
--	--	--

Berdasarkan analisis nilai-nilai budaya Minangkabau di atas, di peroleh sebanyak 59 data yang mengandung nilai budaya Minangkabau. Diantaranya, 1) Bahasa terdapat 16 data yaitu (a) morfologi, ada dua proses morfologi yaitu proses pembubuhan afiks, dan proses pemajemukan. Proses afiks terdapat pada kata *manaiakkan*. Proses pemajemukan terdapat pada kata *turun janjang*, (b) sintaksis, terdapat fungsi sintaksi yaitu : S P O K, S P S P, dan S P, (d)

Semantik, yaitu terdapat pada kata ondeh. 2) Sistem pengetahuan terdapat 7 data yaitu (a) alam sekitar contohnya daerah agraris yang dimiliki masyarakat Minang banyak fenomena alam terjadi seperti gunung merapi dan lubang kawah. (b) sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia contohnya pengetahuan tentang bentuk wajah, atau tanda-tanda tubuh yang dimiliki oleh Suci dan Riana menunjukkan sifat-sifat dan tingkahnya, (c) ruang dan waktu contohnya masyarakat Minang karena sudah terjadi pergeseran ruang dan waktu atau disebut zaman modern. Laki-laki Minang tidak lagi dibeli dengan sekor kerbau tetapi diganti dengan sebuah mobil.

3) Organisasi sosial terdapat sosial 19 data yaitu (a) data berkaitan dengan sistem matrelineal contohnya sistem matrilineal yang berlaku di masyarakat Minang membuat laki-laki hanya sebagai penumpang di rumahnya sendiri atau rumah ibunya, (b) data berkaitan peran mamak dari kalangan ibu contohnya tergambar dalam pertunangan Suci orang yang bermusyawarah kepada pihak keluarga laki-laki adalah mamak dari keluarga ibunya. (c) data berkaitan harta pusako contohnya Pak Syahbuddin ketika sudah menikah dengan Bu Rosna tidak memiliki hak untuk membawa harta pusaka dari orang tuanya. (d) data berkaitan uang jempunan contohnya uang jempunan yang berlaku dalam perkawinan masyarakat Minang sering kali pria Minang melakukan kawin cerai atau menambah istri baru karena tidak paham arti dari tanggung jawab.

4) sistem mata pencaharian hidup terdapat 4 data yaitu (a) pegawai negeri, dosen, kerja disalah satu bank pemerintah contohnya banyak teman Suci yang menjadi pegawai negeri, dosen ataupun bekerja disatu bank. (b) berdagang

contohnya keluarga Pak Syahbuddin menghidupi keluarganya dengan usaha berdagang emas dan (c) pembantu contohnya ibu Anissa melakukan pekerjaan apapun yang halal untuk bertahan hidup di daerah rantau termasuk menjadi pembantu. 5) Sistem religi terdapat 16 data yaitu (a) percaya atas kekuasaan Allah SWT contohnya Masyarakat Minang percaya bahwa adanya Allah Yang Maha Esa dalam setiap langkah mereka, (b) ibadah menjalankan perintah Allah SWT contohnya melaksanakan shalat lima waktu. (c) data sistem religi berkaitan keyakinan kepada kitab-kitab suci (Al-qu'an) contohnya mengenai perjodohan orang Minang harus sesuai dengan syariat, sementara syariat sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an.

Nilai Budaya Minangkabau yang paling dominan yaitu berkenaan dengan organisasi sosial. Hal ini terjadi karena dalam novel *Aku Tidak membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri menggambarkan tentang sistem matriarkat yang berlaku di masyarakat Minangkabau. Sistem matriarkat dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri menggambarkan pentingnya mamak dari kalangan ibu, harta pusako dan *uang jemputan* dalam perkawinan masyarakat Minangkabau. Novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri berkaitan dengan nilai budaya Minangkabau.

BAB III SIMPULAN

Dari analisis data yang penulis lakukan novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri banyak mengandung nilai-nilai budaya Minangkabau dengan perincian sebagai berikut:

- (1) Nilai budaya Minangkabau unsur bahasa dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat 13 data. Data yang berkaitan dengan morfologi terdapat 6 data yaitu proses pembubuhan afiks contohnya pada kata *dijapuik*, pemajemukan contohnya pada kata *kareh kapalo*. Data yang berkaitan dengan sintaksis terdapat 3 data fungsi sintaksis yaitu : S P O K, S P S P, dan S P. Data yang berkaitan dengan Semantik terdapat 4 data contohnya kata *ondeh*.
- (2) Nilai budaya Minangkabau unsur sistem pengetahuan dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat 7 data. Data yang berkaitan dengan alam sekitar terdapat 2 data contohnya banyak fenomena alam terjadi seperti gunung Merapi dan lubang kawah. Data berkaitan dengan sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia terdapat 4 data contohnya pengetahuan tentang bentuk wajah, atau tanda-tanda tubuh yang dimiliki oleh Suci dan Riana. Data berkaitan dengan ruang dan waktu terdapat 1 data contohnya sistem uang jempot yang berlaku di masyarakat Minang laki-laki dibeli dengan seekor kerbau namun sekarang dizaman modern diganti dengan sebuah mobil.
- (3) Nilai budaya Minangkabau unsur organisasi sosial dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat 19 data. Data berkaitan

dengan sistem matriarkat terdapat 5 data contohnya sistem matriarkat yang berlaku di masyarakat Minang membuat laki-laki hanya sebagai penumpang di rumahnya sendiri atau rumah ibunya. Data berkaitan dengan peran mamak dari kalangan ibu terdapat 5 data contohnya tergambar dalam pertunangan Suci orang yang bermusyawarah kepada pihak keluarga laki-laki adalah mamak dari keluarga ibunya. Data berkaitan dengan harta pusako terdapat 4 data contohnya Pak Syahbuddin ketika sudah menikah dengan Bu Rosna tidak memiliki hak untuk membawa harta pusaka dari orang tuanya. Data berkaitan dengan *uang jemputan* terdapat 2 data contohnya uang jemputan yang berlaku dalam perkawinan masyarakat Minang membuat lelaki Minang tidak tahu akan tanggung jawabnya. Data berkaitan dengan perkawinan terdapat 4 data contohnya pak Syahbuddin di jodohkan dengan ibu Ros karena kedua orang tua mereka memiliki hubungan kekerabatan.

- (4) Nilai budaya Minangkabau unsur sistem mata pencaharian hidup dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat 4 data. Data yang berkaitan dengan pegawai negeri, dosen dan kerja salah satu bank pemerintah terdapat 1 data contohnya banyak teman Suci yang menjadi pegawai negeri, dosen ataupun bekerja disatu bank. Data berkaitan dengan berdagang terdapat 2 data contohnya keluarga Pak Syahbuddin berdagang emas. Data berkaitan pembantu terdapat 1 data contohnya ibu Anissa pernah berkerja sebagai pembantu untuk bertahan hidup.

- (5) Nilai budaya Minangkabau Unsur sistem religi dalam novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri terdapat 16 data. Data berkaitan dengan percaya atas kekuasaan allah SWT terdapat 3 data contohnya percaya atas kekuasaan allah SWT yang melancarkan acara pertungan Suci dan Indra Lukmana. Acara pertunangan tersebut terjadi karena adanya Allah Yang Esa menyertainya. Data berkaitan dengan menjalankan perintah allah SWT terdapat 8 data contohnya dengan melaksanakan perintah Allah yaitu melaksanakan shalat lima waktu. Data berkaitan dengan keyakinan kepada kitab Suci Al-quran terdapat 3 data contohnya orang Minang mengenai perjodohan harus sesuai dengan syariat, sementara syariat sesuai dengan kitab suci Al-Qur'an.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam penelitian ini ada beberapa hambatan yang penulis alami antara lain terbatasnya literatur-literatur dalam menunjang kelancaran penelitian sehingga penulis perlu melengkapi agar penelitian ini berjalan sesuai harapan dan memaksimalkan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini secara tepat.

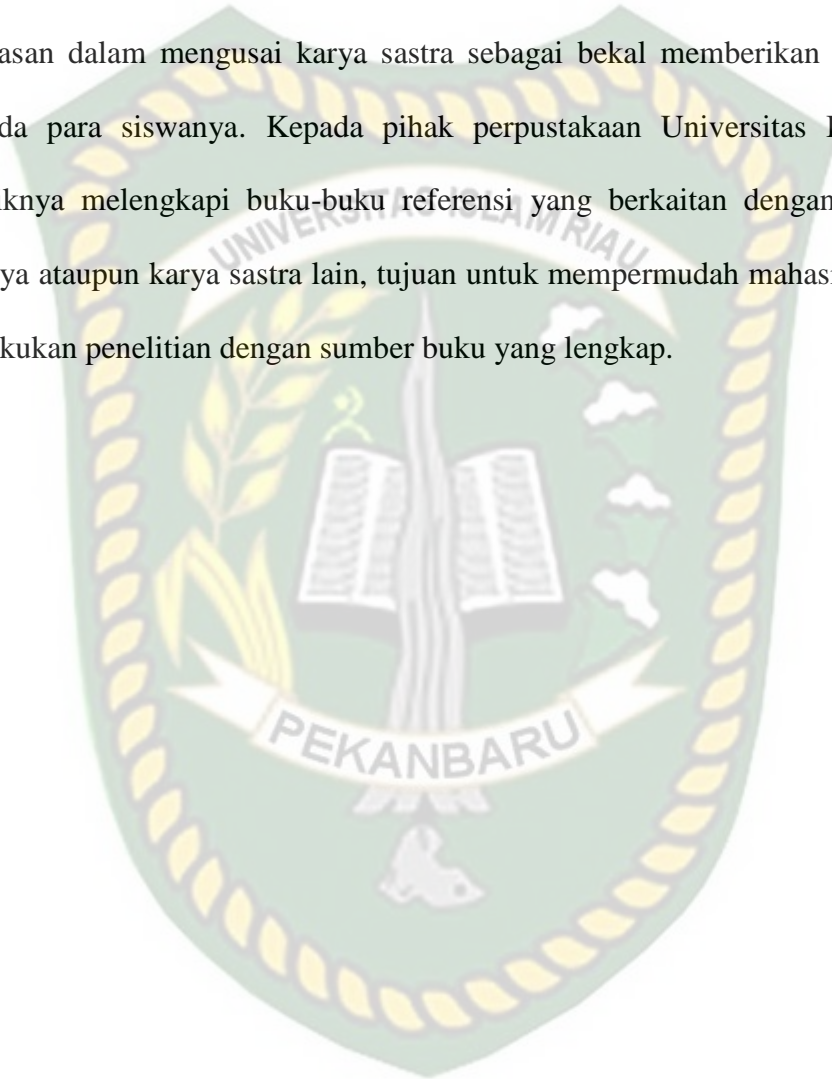
4.2 Saran

Penelitian tentang nilai-nilai budaya Minangkabau dalam sebuah karya sastra khususnya novel akan memberi banyak wawasan terhadap masalah-masalah yang terjadi di kalangan masyarakat dan cerita di dalam karya sastra tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat di dalam kehidupan masyarakat. Dari penelitian novel *Aku Tidak Membeli Cintamu* karya Desni Intan Suri penulis mempunyai beberapa saran yakni kepada pembaca karya sastra, para peneliti berikutnya, mahasiswa bahasa Indonesia, guru bahasa Indonesia, dan Perpustakaan Universitas Islam Riau.

Kepada para pembaca karya sastra, hendaknya memperbanyak membaca karya sastra untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang karya itu sendiri atau juga mendapatkan wawasan tentang kehidupan sosial, agama, budaya dan masyarakat. Kepada para peneliti berikutnya, hendaknya meneliti karya sastra tidak hanya sebatas aspek nilai budaya saja, melainkan karya sastra itu sangat luas dan bisa diteliti dari sisi lain selama penelitian itu bermanfaat untuk khalayak ramai. Kepada mahasiswa bahasa Indonesia

hendaknya lebih menguasai karya sastra, agar teori dan permasalahan yang dibahas tentang sastra lebih mudah menganalisisnya dengan lebih baik.

Kepada guru bahasa Indonesia sebaiknya meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam menguasai karya sastra sebagai bekal memberikan pendidikan kepada para siswanya. Kepada pihak perpustakaan Universitas Islam Riau sebaiknya melengkapi buku-buku referensi yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya ataupun karya sastra lain, tujuan untuk mempermudah mahasiswa dalam melakukan penelitian dengan sumber buku yang lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir M.S. (2011). Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang. Jakarta: Citra Harta Pratama.
- Chaer, Abdul. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2009). Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2012). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. (2013). Metodologi Penelitian Sastra. Yogyakarta: CAPS
- Firasyan. (2016). “Kebudayaan Suku Minangkabau” Dalam <http://m-firasyan14.blogspot.com/2016/05/kebudayaan-suku-minangkabau.html?m=1>. diunduh pada 28 november 2019 pukul 08.49 WIB
- Hamidy, UU. (2012). Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press
- Hamidy, UU. (2003). Metodologi Penelitian Disiplin Ilmu-Ilmu Sosial dan Budaya. Pekanbaru: Bilik Kreatif Press.
- Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatra Barat (1987). Pelajaran Adat Minangkabau (Sejarah dan Budaya). Padang: LKAAM Sumbar
- Lisa, Purnama. (2013). “Aspek Budaya Minangkabau dalam novel Rinai Kabut Singgalang karya Muhammad Subhan dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra.” Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Purnama, Yulia Sari (2019). “Nilai-nilai budaya dalam Pantun Nasehat karya Tenas Effendy.” Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1985). Kamus Minangkabau-Indonesia. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

- Mulyadi, Yad. (1999). *Antropologi Untuk Sekolah Menengah Umum Kelas 3 Program Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mulyani, Sri. (2019). "Kajian Budaya Dalam Novel Kusut Karya Ismet Fanany." *Jurnal Diksatrasia*. Universitas Galuh.Volum 3.Nomor 1. Diakses dari:
<http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasia/article/view/2431>
diakses 28 november 2019
- Muslich, Masnur. (2008). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Naim, Mochtar. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*. Jakarta: Rajawali Press.
- Purba, Antilan. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Raga, Rafael Maran. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ramlan. (2009). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Semi, Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Rosmalia. (2014). "Nilai Budaya Mantra Pelangkahan Pacu Jalur di Kecamatan Kabupaten Kauantan Sengingi." Skripsi. Universitas Islam Riau.
- Soejono, & H. Abdurrahman. (2005). *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakar: PT. Asdi Mahasatya.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suri, Desni Intan. (2012). *Aku Tidak Membeli Cintamu (Pertama)*. Jakarta: Jendela.
- Wikipedia. "Assalamulaikum". 27 Juni 2006.
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Assalamulaikum>, {Diakses 2 Oktober 2020}
- Wikipedia. "Gunung Singgalang". 21 maret 2006.
https://id.m.wikipedia.org/wiki/Gunung_Singgalang, {Diakses 2 Oktober 2020}

Wikipedia. “Gunung Merapi”. 25 Januari 2005. https://id.com.m.wikipedia.org/wiki/Gunung_Marapi, {Diakses 3 Oktober 2020}

Wikipedia. “Zikir”. 20 Desember 2004. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Zikir>, {Diakses 2 Oktober 2020}

Yaniati. (2013). “Analisis Antropologi Sastra Dalam Novel The Sinden Cinta Dan Airmata Dingklik Waranggana Karya Halimah Munawir.” Skripsi. Universitas Islam Riau.

Yolanda, Nadya dkk. (2013). “Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Novel Cinta Di Kota Serambi Karya Irzen Hawer.” Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Volum 1. Nomor 2. Diakses dari: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/1307> diakses 28 November 2019

